

**MENDETEKSI POTENSI MUNCULNYA FRAUD ATAS LAPORAN
KEUANGAN DENGAN PERSPEKTIF *HEXAGON FRAUD ANALYSIS***

**(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2016-2020)**



SKRIPSI

Disusun Oleh :

Ratna Shafa Izzatunnisa

18312381

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS DAN

EKONOMIKA UNIVERSITAS

ISLAM INDONESIA

2022

**MENDETEKSI POTENSI MUNCULNYA FRAUD ATAS LAPORAN
KEUANGAN DENGAN PERSPEKTIF *HEXAGON FRAUD ANALYSIS***

**(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2016-2020)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika Universitas Islam Indonesia

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN
EKONOMIKA UNIVERSITAS
ISLAM INDONESIA**

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang sebelumnya telah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, selain itu sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dibuat penulis lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak sesuai maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Mei 2022

Yang menyatakan,



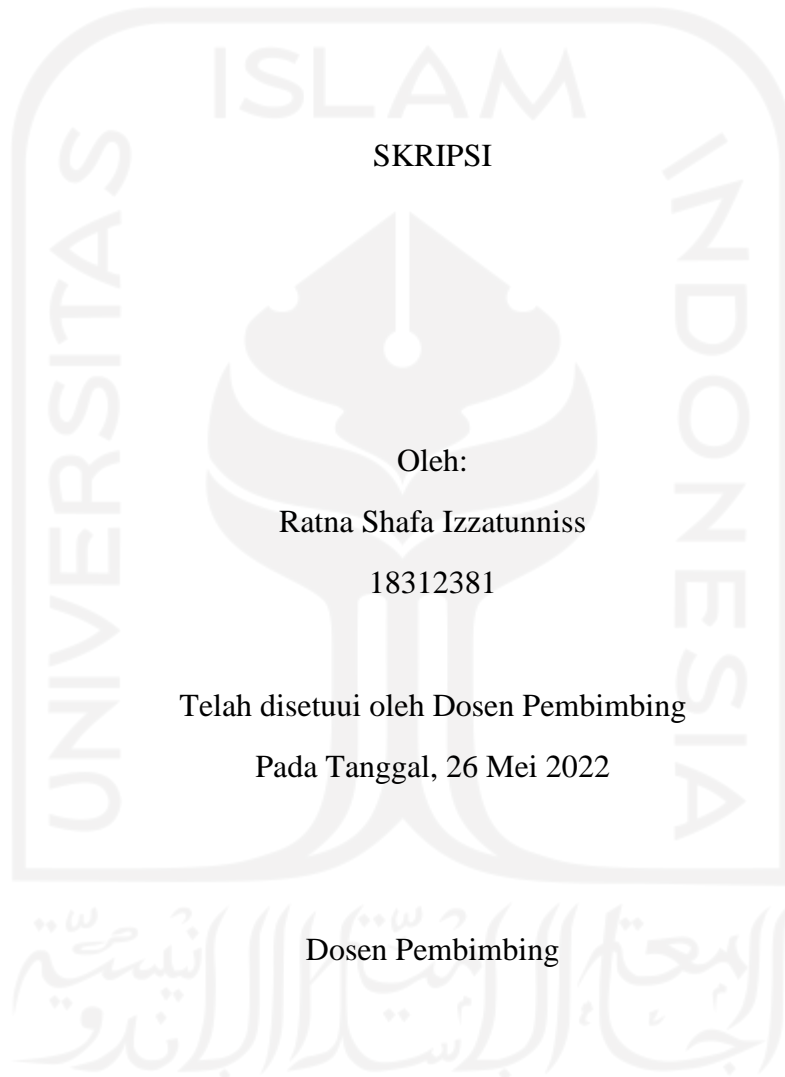
Ratna Shafa Izzatunnisa

18312381

HALAMAN PENGESAHAN

**MENDETEKSI POTENSI MUNCULNYA FRAUD ATAS LAPORAN
KEUANGAN DENGAN PERSPEKTIF *HEXAGON FRAUD ANALYSIS***

**(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2016-2020)**



Dosen Pembimbing

Sigit Handoyo, SE., M.Bus., CFrA.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamini, Segala Puji dan Syukur kepada Allah SWT atas Rahmat dan Karunia Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Shalawat serta Salam tidak lupa dihaturkan kepada Nabi junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penelitian ini berhasil diselesaikan oleh penulis dan berhasil dengan judul “Mendeteksi Potensi Munculnya Fraud Atas Laporan Keuangan dengan Perspektif *Hexagon Fraud Analysis* (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020)”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk bisa memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program sarjana Strata-1 Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penelitian dan proses yang dilalui oleh peneliti ketika melakukan penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari dukungan, doa dan motivasi dari beberapa pihak sehingga bisa tersusunnya skripsi ini dengan baik. Maka, peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia Nya, sehingga penulis selalu yakin dan mudah dalam menjalani segala urusannya di dunia.
2. Bapak Bogi Yulistanto dan Ibu Susilowati selaku kedua orang tua yang penulis sayangi dan kasihi. Terimakasih sudah selalu memberi dukungan dalam segala hal kepada penulis. Terimakasih untuk tidak pernah lelah

memberikan motivasi dan do'a – do'a yang baik selama ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan diberikan kelancaran atas segala urusan.

3. Bapak Sigit Handoyo, SE., M.Bus., CFrA selaku dosen pembimbing skripsi peneliti yang sangat berperan penting dalam proses penulisan skripsi ini, memberikan nasihan dan ilmu serta kesabaran dalam melakukan pimbingan dan membantu peneliti selama proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
4. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc, Ph.d., selaku rektor Universitas Islam Indonesia periode 2022 – 2026 beserta seluruh pimpinan universitas.
5. Bapak Prof. Jaka Sriyana, Dr., S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., CMA., selaku Ketua Program Studi Program Studi Akuntansi.
7. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu, pembelajaran dan pengalaman yang tidak ternilai harganya.
8. Najla Putri Dewani selaku adik kandung yang telah menjadi pendengar dan selalu memberikan semangat serta dukungan kepada penulis.
9. Ramadhan Miftakhul Huda selaku orang yang selalu menemani penulis di segala kondisi apapun.
10. Fernadya Ainy Ainassyifa dan Febriani Weningtyas yang sedari dulu selalu menemani penulis baik dalam aspek akademik maupun non akademik.

11. Devina Anindya Putri selaku teman dalam segala hal dari awal perkuliahan sampai penulis bisa sampai di titik ini.
12. Laila Maya Riska, Imerina Zuhara, Aurellia Chandra, Arystia Dwi, Faradilla Zahra, Della Septi dan Tiffani Faudzi yang menjadi teman penulis selama masa perkuliahan berlangsung.
13. Teman – teman Akuntansi 2018 yang menjadi teman seperjuangan selama masa perkuliahan.

Tidak lupa ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang selalu membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga apa yang sudah diberikan akan menjadi ladang pahal dan amal ibadah. Penulis menyadari, dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Maka, peneliti menghaapkan adanya kritik dan saran sehingga akan membangun peneliti dan bisa memberikan manfaat bagi pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

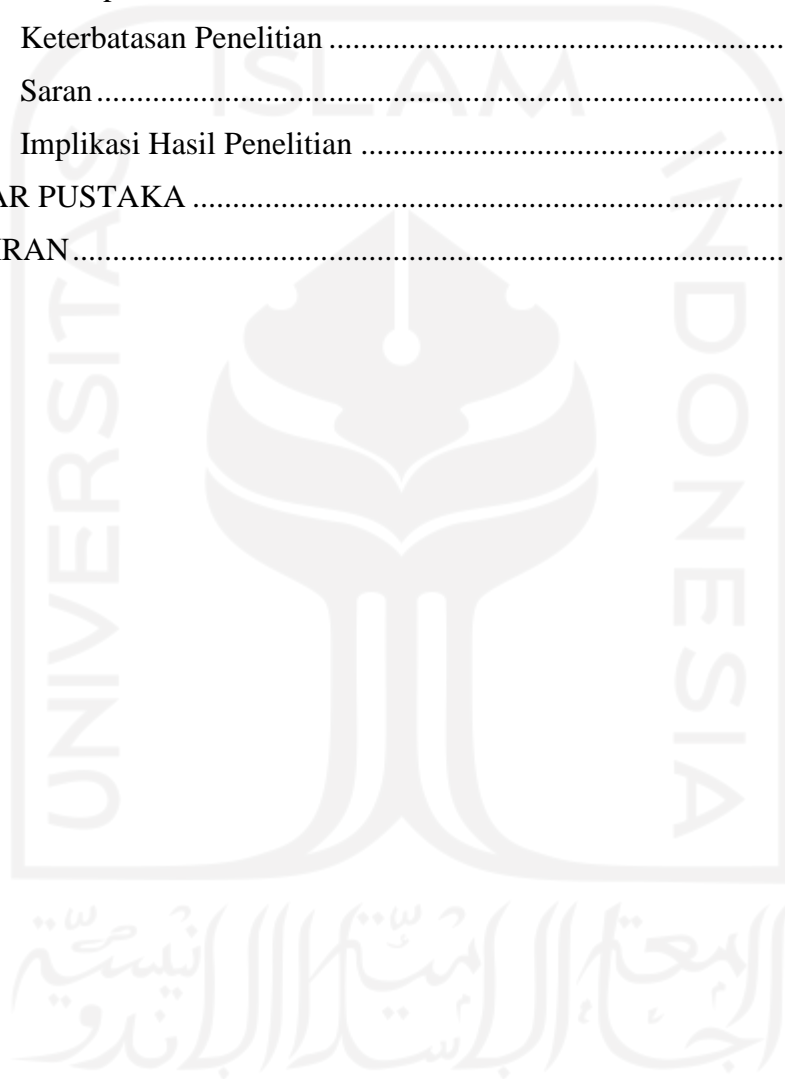
DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Berita Acara Ujian Akhir Skripsi	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Sistematika Penelitian	9
BAB II Tinjauan Pustaka	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Keagenan (Theory Agency).....	11
2.1.2 Kecurangan (<i>Fraud</i>).....	13
2.1.3 Laporan Keuangan	16
2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan.....	18
2.1.5 Fraud Theory	19
2.1.5.1 <i>Fraud Triangle</i>	19
2.1.5.2 Fraud Diamond.....	19
2.1.5.3 Fraud Pentagon.....	20
2.1.5.4 Fraud Hexagon	20
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	24

2.3	Hipotesis Penelitian	30
2.3.1	Pengaruh <i>financial target</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	30
2.3.2	Pengaruh <i>personal financial need</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	31
2.3.3	Pengaruh <i>nature of industry</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	33
2.3.4	Pengaruh <i>audit quality</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	34
2.3.5	Pengaruh <i>auditor's opinion</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	36
2.3.6	Pengaruh <i>CEO tenure</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	38
2.3.7	Pengaruh <i>CEO duality</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	39
2.3.8	Pengaruh <i>Political connection</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	40
2.4	Kerangka Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN.....		44
3.1	Populasi dan Sampel.....	44
3.2	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.3	Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	45
3.3.1	Variabel dependen (Y).....	46
3.3.2	Variabel Independen (X).....	48
3.3.2.1	Financial Target.....	48
3.3.2.2	Personal financial need.....	49
3.3.2.3	Nature of Industry	49
3.3.2.4	Audit Quality	50
3.3.2.5	Auditor's Opinion.....	50
3.3.2.6	CEO Tenure.....	51
3.3.2.7	CEO Duality	52
3.3.2.8	Political Connection	52
3.4	Metode Analisis Data	53
3.4.1	Statistik Deskriptif	53

3.4.2	Uji Asumsi Klasik	54
3.4.2.1	Uji Normalitas	54
3.4.2.2	Uji Heteroskedastisitas	55
3.4.2.3	Uji Multikolinearitas	56
3.4.3	Analisis Regresi Berganda	57
3.4.4	Uji Hipotesis	58
3.4.4.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	58
3.4.4.2	Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)	59
3.4.4.3	Uji T	59
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN		61
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	61
4.2	Analisis Statistik Deskriptif	62
4.3	Uji Asumsi Klasik	70
4.3.1	Uji Normalitas	70
4.3.2	Uji Heteroskedastisitas	72
4.3.3	Uji Multikolinearitas	73
4.4	Analisis Regresi Linear Berganda	73
4.5	Uji Hipotesis	79
4.5.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	79
4.5.2	Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)	80
4.5.3	Uji T	81
4.6	Pembahasan	84
4.6.1	Pengaruh <i>financial target</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	84
4.6.2	Pengaruh <i>personal financial need</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	86
4.6.3	Pengaruh <i>nature of industry</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	87
4.6.4	Pengaruh <i>audit quality</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	88
4.6.5	Pengaruh <i>auditor's opinion</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	89
4.6.6	Pengaruh <i>CEO tenure</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	90

4.6.7	Pengaruh <i>CEO duality</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	91
4.6.8	Pengaruh <i>political connection</i> terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	92
PENUTUP.....		95
5.1	Kesimpulan.....	95
5.2	Keterbatasan Penelitian	96
5.3	Saran	97
5.4	Implikasi Hasil Penelitian	98
DAFTAR PUSTAKA		100
LAMPIRAN.....		108



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian..... 43



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian.....	61
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	62
Tabel 4.3 <i>Audit Quality</i>	62
Tabel 4.4 <i>Auditor's Opinion</i>	63
Tabel 4.5 <i>CEO Duality</i>	63
Tabel 4.6 <i>Political Connection</i>	63
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas.....	71
Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	72
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolineritas.....	73
Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	74
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	79
Tabel 4.12 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)	80
Tabel 4.13 Hasil Rekapitulasi Hasil Hipotesis.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 DATA SAMPEL PERUSAHAAN.....	107
LAMPIRAN 2 PERHITUNGAN <i>F-SCORE MODEL</i>	108
LAMPIRAN 3 TABULASI DATA PENELITIAN.....	115
LAMPIRAN 4 HASIL PENELITIAN.....	118



ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan merupakan sebuah paradigma yang sering terjadi di Indonesia, dan menyebabkan banyak kerugian. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini untuk mendeteksi munculnya potensi kecurangan terhadap laporan keuangan dengan menggunakan *hexagon fraud analysis*. Dalam *hexagon fraud analysis* terdapat enam faktor dominan yang dapat memicu munculnya kecurangan terhadap laporan keuangan, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi. Tekanan diproksikan dengan *financial target* dan *personal financial need*, peluang diproksikan dengan *nature of industry* dan *audit quality*, rasionalisasi diproksikan dengan *auditor opinion*, kemampuan diproksikan dengan *CEO tenure*, arogansi diproksikan dengan *CEO duality* dan kolusi diproksikan dengan *political connection*. Pada penelitian ini, variabel dependen diukur menggunakan *F-Score Model* agar bisa mengetahui seberapa besar potensi munculnya kecurangan terhadap laporan keuangan. Teknik *purposive sampling* digunakan pada penelitian ini, guna mendapatkan sampel populasi dengan kriteria perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama 5 tahun terakhir yaitu, 2016 – 2020 yang selalu melakukan pelaporan atas laporan keuangannya dalam mata uang rupiah. Metode kuantitatif didukung oleh teknik analisis regresi data panel serta uji hipotesis menggunakan uji T, serta uji koefisien determinasi menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *personal financial need*, *CEO duality* dan *political connection* memiliki pengaruh terhadap potensi munculnya kecurangan terhadap laporan keuangan. Sedangkan variabel *financial target*, *nature of industry*, *audit quality*, *auditor opinion* dan *CEO tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi munculnya kecurangan terhadap laporan keuangan.

Kata kunci: Kecurangan Laporan Keuangan, *Fraud Hexagon*, *F-Score*, *financial target*, *personal financial need*, *nature of industry*, *audit quality*, *auditor opinion*, *CEO tenure*, *CEO duality*, *political connection*.

ABSTRACT

Financial statement fraud is a paradigm that often occurs in Indonesia and causes many losses. Therefore, the purpose of this study is to detect the emergence of potential fraud against financial statements using hexagon fraud analysis. Hexagon fraud analysis there are six dominant factors that can trigger the emergence of fraud against financial statements, namely pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion. Pressure is projected with financial targets and personal financial needs, opportunities are projected with the nature of industry and audit quality, rationalization is projected with auditor opinions, the ability to be projected with CEO tenure, arrogance is projected with CEO duality and collusion is projected with political connection. The dependent variables in this study were measured using the F-Score Model to find out how much potential for fraud on financial statements. Purposive sampling techniques were used in this study, to obtain population samples with the criteria of state-owned enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange, for the last 5 years, 2016 – 2020, which always reports on its financial statements denominated in rupiah. Quantitative methods are supported by panel data regression analysis techniques as well as hypothesis tests using the T test, as well as the determination coefficient test being the method used in this study. The results of this study show that variable personal financial needs, CEO duality and political connection have an influence on the potential emergence of fraud on financial statements. While variable financial targets, nature of industry, audit quality, opinion auditors and CEO tenure have no influence on the potential emergence of fraud against financial statements.

Keywords: Financial Statement Fraud, Fraud Hexagon, F-Score, financial target, personal financial need, nature of industry, audit quality, auditor opinion, CEO tenure, CEO duality, political connection.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini sarana yang paling tepat untuk mengomunikasikan informasi terkait keuangan sebuah perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan tentu akan digunakan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan oleh beberapa pengguna baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan pada periode yang sudah ditentukan (Yendrawati et al., 2019). Idealnya, informasi terkait laporan keuangan ingin menunjukkan kondisi terbaik atas kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu, ketika sebuah laporan keuangan mengandung unsur informasi yang *relevant*, *reliable*, *comparability* dan *understandability* akan menghasilkan laporan keuangan yang baik dan berfungsi sebagaimana mestinya (Wicaksana & Suryandari, n.d., 2019). Informasi yang ada pada laporan keuangan tidak boleh mengandung kepentingan suatu pihak tertentu.

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, UU No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN, dan UU No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, telah ditegaskan bahwasanya laporan keuangan yang sudah menjadi tanggung jawab direksi harus disajikan sesuai dengan standar dan prinsip akuntansi yang sudah diterima umum. Umumnya para manajemen sebuah

perusahaan akan menyusun laporan keuangan untuk bisa menggambarkan kondisi terbaik. Sehingga, hal ini dapat memicu munculnya kecurangan dalam laporan keuangan karena penyusunannya menjadi tidak sesuai dengan karakteristik kualitatif pelaporan keuangan (Frymaruwah, 2020). Peluang untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan akan meningkat ketika ditemukan ketimpangan informasi yang disajikan antara pihak manajemen dengan pihak investor (Agusputri & Sofie, 2019).

Di Indonesia, fraud telah terdeteksi pada sejumlah perusahaan. Hal itu diinduksi oleh kementerian BUMN melalui pemeriksaan yang telah dilakukan oleh Bapepam bahwa telah ditemukan adanya salah saji pada laporan keuangan. Kasus fraud yang paling banyak ditemukan oleh Bapepam menjadi bukti nyata adanya kegagalan pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada proses audit yang telah dilakukan (Martantya & Daljono, 2013). Association of Certified Fraud Examiners atau disingkat ACFE dalam survey *fraud* Indonesia yang dilakukan pada tahun 2019 mendapatkan hasil bahwa terdapat tiga jenis *fraud* yang terjadi di Indonesia. *Fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan persentase 64.4%, di posisi kedua fraud penyalahgunaan aset atau kekayaan negara dan perusahaan dengan jumlah persentase 28.9% dan *fraud* pada laporan keuangan menduduki urutan ketiga dengan persentase sebesar 6.7%.

Dari hasil di atas, *fraud* pada laporan keuangan memiliki jumlah persentase yang cenderung lebih kecil dibandingkan dengan jenis *fraud*

yang lain, akan tetapi *fraud* pada laporan keuangan tetap menjadi salah satu jenis *fraud* yang merugikan. Hal ini didukung oleh munculnya beberapa kasus kecurangan laporan keuangan pada beberapa perusahaan di Indonesia, seperti yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia beberapa waktu yang lalu. Kasus kecurangan ini terjadi pada tahun 2019, seperti pada umumnya, sebuah perusahaan harus menerbitkan laporan tahunannya (Ananta, 2019). Laporan tahunan yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh PT. Garuda Indonesia melaporkan bahwa perusahaan memiliki laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara dengan 11,33 miliar (diasumsikan kurs sebesar Rp. 14.000). Sedangkan pada tahun 2017 pihak PT. Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar USD 216,58 juta, tentu saja hal ini menuai pertikaian dan memunculkan kecurigaan lantana pada kuartal III tahun 2018, seharusnya perusahaan masih mengalami kerugian sebesar USD 114,08 (Hartomo, 2019). Selain itu, ditemukan fakta bahwa keuntungan yang dimasukkan berasal dari utang dari PT. Mahata Aero Teknologi atas pemasangan wifi. Tentu saja kasus ini juga menyeret kantor akuntan publik yang melakukan audit terhadap laporan keuangan PT. Garuda Indonesia yang setelahnya menteri keuangan membekukan izin akuntan publik dan kantornya selama 12 bulan (Kusuma, 2019). Selain itu, terdapat kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh Enron corporation yang dalam kasusnya menyeret akuntan public Arthur Anderson yang saat itu bertanggungjawab atas audit laporan keuangan Enron corporation. Akibat dari kasus ini, Arthur Anderson meruntuhkan

reputasinya dan tergeser dari jajaran akuntan publik *the big five* (Rusmana & Tanjung, 2019). Melihat fakta bahwa banyak perusahaan BUMN yang melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, maka perlu adanya perencanaan pengendalian pencegahan *fraud* atas laporan keuangan.

Faktor yang dapat memengaruhi munculnya potensi kecurangan atau fraud berhasil ditemukan oleh beberapa ahli terkemuka yang kemudian menjadi beberapa teori, seperti *triangle fraud theory* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953, *diamond fraud theory* oleh Wolfe Hermanson yang diperbarui pada tahun 2004, dan *pentagon fraud* oleh Crowe yang dikembangkan pada tahun 2011 menjadi acuan dalam penelitian ini. Pada tahun 2019, Vousinas mengembangkan teori baru yang disebut *fraud hexagon theory*. *Fraud hexagon* menjelaskan faktor yang memicu munculnya kecurangan didukung dengan adanya *Stimulus (pressure)*, *Capability (competence)*, Kolusi (*Collusion*), *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego (arrogance)*. Kolusi atau *Collusion* membedakan *fraud hexagon* dengan teori-teori fraud yang lain, karena *collusion* baru ditambahkan menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud*.

Sebelumnya, telah banyak ditemukan penelitian yang berhasil dilakukan, maka dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan faktor *hexagon fraud* sebagai acuannya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imtikhani (2021) hasilnya menunjukkan bahwa *financial stability dan External pressure* memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan variabel yang lain tidak berpengaruh.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Desviana et al., 2020) memiliki hasil bahwa tekanan ketaatan, kompetensi, perbuatan tidak etis dan keefektifan organisasi memiliki pengaruh yang positif terhadap *fraud* dibanding dengan variabel lainnya yang disertakan dalam penelitian ini. Menurut (Larum et al., 2021a) pada penelitian yang dilakukannya, menunjukkan hasil bahwa *External pressure, financial stability, change in director*, dan *number of CEO picture* memiliki potensi positif dalam kecurangan pada laporan keuangan sedangkan pada variabel lain tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian yang diutarakan di atas, ditemukan adanya perbedaan hasil yang muncul. Tentu saja hal itu dikarenakan adanya hasil yang berbeda-beda atau *research gap* pada penelitian yang satu dengan yang lainnya. Maka pada penelitian ini, peneliti memilih langkah yang tepat untuk melakukan pencegahan pada kecurangan laporan keuangan menggunakan teori *hexagon fraud*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan *hexagon fraud theory* adalah variabel independen dalam penelitian ini berupa variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial target dan personal financial need*, untuk variabel *Ego atau Arrogance* diproksikan dengan *CEO duality*, variabel *Capability* diproksikan dengan *CEO Tenure*, untuk variabel *Opportunity* diproksikan dengan *audit quality dan nature of industry*, kemudian untuk variabel *Rationalization* diproksikan dengan *auditor's opinion*, dan yang terakhir untuk variabel *Collusion* diproksikan dengan

Political Connection. Kemudian yang membedakan dengan penelitian yang lain, pada penelitian ini variabel dependen akan diukur menggunakan *F-Score Model* untuk bisa mengetahui potensi munculnya kecurangan pada laporan keuangan.

Maka berdasarkan uraian di atas, judul dalam penelitian ini adalah Mendeteksi “Potensi Munculnya *Fraud* Atas Laporan Keuangan Dengan Perspektif *Fraud Hexagon Analysis* (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?
2. Apakah *personal financial need* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?
3. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?
4. Apakah *audit quality* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?
5. Apakah *CEO tenure* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?

6. Apakah *auditor's opinion* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?
7. Apakah *CEO duality* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?
8. Apakah *Political Connection* berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis:

- 1 Untuk menganalisis pengaruh *financial target* terhadap potensi munculnya perilaku kecurangan pada laporan keuangan.
- 2 Untuk menganalisis pengaruh *personal financial need* terhadap potensi munculnya perilaku kecurangan pada laporan keuangan.
- 3 Untuk menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap potensi munculnya perilaku kecurangan pada laporan keuangan.
- 4 Untuk menganalisis pengaruh *audit quality* terhadap potensi munculnya perilaku kecurangan pada laporan keuangan.
- 5 Untuk menganalisis pengaruh *CEO tenure* terhadap potensi munculnya perilaku kecurangan pada laporan keuangan.
- 6 Untuk menganalisis pengaruh *auditors' opinion* terhadap potensi munculnya perilaku kecurangan pada laporan keuangan.

- 7 Untuk menganalisis pengaruh *CEO duality* terhadap potensi munculnya perilaku kecurangan pada laporan keuangan.
- 8 Untuk menganalisis pengaruh *political connection* terhadap potensi munculnya perilaku kecurangan pada laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya bisa memberikan beberapa manfaat terhadap:

- 9 Bagi Peneliti, bisa digunakan untuk menambahkan wawasan, ilmu pengetahuan dan menjadi sarana melakukan pengembangan diri dengan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.
- 10 Bagi Investor, kreditor, dan Auditor, penelitian ini bisa digunakan untuk dijadikan referensi dalam mengolah informasi yang baik dan lebih selektif agar terhindar dari potensi munculnya tindakan kecurangan dan tidak salah ketika akan mengambil keputusan terkait investasi.
- 11 Bagi Perusahaan, hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pihak perusahaan untuk bisa menganalisis kinerja perusahaan supaya bisa lebih bijak dalam mengelola bisnisnya dan terhindar dari kecurangan laporan keuangan.
- 12 Bagi Peneliti Selanjutnya, dalam penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk nantinya menjadi referensi atas penelitian-

penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *hexagon fraud theory*.

1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pembahasan, kesimpulan dan saran.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan terkait landasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, hipotesis bagi setiap variabel yang digunakan dalam penelitian, dan kerangka penelitian yang dibuat oleh peneliti sendiri.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan terkait populasi dan menentukan sampel dalam penelitian, teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, sumber data untuk menunjang informasi dalam penelitian, definisi dan cara menilai ukuran setiap variabel pengukuran, dan metode yang digunakan untuk melakukan analisis data dalam penelitian.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas terkait gambaran umum objek yang akan diteliti, data yang diperlukan, analisis data, hasil dari analisis data yang sudah dilakukan sebelumnya, dan terdapat pembahasan terkait hipotesis yang sudah dibuktikan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir, di mana akan menjadi tempat untuk membahas terkait kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah berhasil dilakukan sebelumnya. Selain itu, juga terdapat saran-saran yang akan disampaikan oleh peneliti bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pendeteksian potensi kecurangan laporan keuangan dengan *hexagon fraud theory*.

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Theory Agency)

Teori ini merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan yang akan muncul ketika terdapat satu orang atau lebih (*principal*) untuk mempekerjakan orang lain yang biasa disebut (*agent*). *Agent* memberikan suatu jasa dan kemudian pihak *principal* akan mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent*. Pihak *principal* di sini bisa disebut dengan para pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajer atau manajemen perusahaan. *Principal* akan memberikan mandat kepada orang lain yang disebut *agent*, supaya nantinya bisa bertindak atas nama *agen* tersebut. Baik *agent* ataupun *principal* tentu memiliki tanggung jawab dan wewenang bagi masing-masing pihak yang sudah disepakati bersama (Jensen & Meckling, 1976).

Pihak *agent* tentu lebih memiliki wewenang atas pengelolaan pekerjaan pada suatu perusahaan atau organisasi tertentu secara menyeluruh dibandingkan pihak *principal*. Maka, pihak *agent* akan lebih memahami informasi-informasi internal yang terdapat dalam sebuah perusahaan atau organisasi. Karena terdapat beberapa perbedaan terkait informasi yang didapatkan antara pihak *principal* dan *agent* disebut *asymmetric information*. Asimetri informasi yang muncul bisa mendatangkan kesempatan bagi agen akan melangsungkan aktivitas

yang disebut *creative accounting*. *Creative accounting* adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh sebagian oknum yang memanfaatkan keahliannya dalam memahami akuntansi untuk berusaha menyelewengkan angka akuntansi yang akan ditampilkan dan diterbitkan pada laporan keuangan (Rahmiyati et al., 2021). Adanya hal yang tidak sejajar antara kepentingan yang dimiliki pihak *principal* dan *agent* dalam pemisahan yang dilakukan antara kepemilikan dan pengelolaan atas suatu perusahaan bisa menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*).

Teori ini juga berasumsi bahwa pada tiap-tiap individu baik pihak *principal* atau *agen* memiliki motivasi atas kepentingan dalam dirinya masing-masing. Karena tingginya motivasi atas kepentingan dalam dirinya sendiri akan memicu munculnya konflik-konflik. Konflik yang sering muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dan *agent* akan menimbulkan ketidakpercayaan di antara keduanya. Sehingga akan memperluas kesempatan seorang *agent* untuk melakukan tindak kecurangan atau (*fraud*) demi mendapatkan kembali kepercayaan dari pihak *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh pihak *principal* dan *agent* bisa memicu munculnya tindak kecurangan. Pihak *principal* akan menginginkan adanya keuntungan yang besar sedangkan pihak *agent* akan meminta adanya kompensasi yang sesuai dengan kinerjanya. Adanya desakan yang muncul dari pihak *principal* tentu akan memicu pihak *agent* untuk

melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Pihak *agent* akan berusaha lebih keras untuk menciptakan laporan keuangan yang sempurna agar perusahaan nya memiliki nilai yang baik bagi pihak *principal* atau pihak luar. Pihak *agent* juga memiliki lebih banyak informasi terkait perusahaan tersebut yang bisa menyebabkan adanya asimetri terhadap informasi, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi beberapa manipulasi yang muncul atas laporan keuangan ketika pihak *agent* sedang berusaha untuk membuat citra perusahaan yang baik. Jadi, kecurangan terhadap laporan keuangan akan terjadi karena pihak *agent* memiliki kendali lebih banyak terhadap kinerja dan informasi perusahaan secara langsung dan beberapa faktor yang mendorong pihak *agent* untuk melakukan hal tersebut.

2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)

Association of Certified Fraud Examiners atau disingkat ACFE dalam survey *fraud* Indonesia (ACFE) Indonesia mendefinisikan *fraud* adalah sebuah upaya penyelewengan wewenang kedudukan dalam sebuah perusahaan atau organisasi yang dilakukan secara sadar dan sengaja atas tujuan untuk memperkaya diri dengan memanfaatkan penyalahgunaan terhadap aset dalam organisasi serta sumber daya yang terdapat di dalamnya (Association of Certified Fraud Examiners, 2020).

Fraud merupakan perilaku negatif yang berusaha dilakukan dengan cara disengaja dan penuh kebohongan demi keuntungan pribadi atau golongan tertentu tanpa mengetahui dampak buruk bagi orang lain

(Sagala & Siagian, 2021). *Fraud* atau kecurangan tentu bisa dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja, tanpa memandang golongan tertentu. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada survei yang dilakukan pada tahun 2019 lalu, menyebutkan bahwa kasus *fraud* terbagi menjadi tiga kelompok.

Pada hasil survei yang telah dilakukan, korupsi menjadi tindak kecurangan yang dirasa paling sering terjadi di Indonesia. Total kerugian yang didapatkan dari tindak pidana korupsi sendiri mencapai Rp. 373.650.000.000 dengan persentase terjadinya kasus sebesar 69,9%. Hal tersebut tentu menunjukkan besarnya peluang terjadinya korupsi di Indonesia. Menurut Muhammad Ali dalam buku Pendidikan Anti Korupsi, mengartikan korupsi adalah sesuatu yang merusak, busuk dan jahat. Korupsi identik dengan perilaku yang negatif, berhubungan dengan suatu kedudukan pada instansi atau perangkat pemerintahan, kondisi dan sifat yang buruk, kelalaian atas kuasa yang dimiliki dalam suatu jabatan atas dasar pemberian, berhubungan dengan situasi ekonomi dan politik serta penugasan keluarga atau golongan ke dalam kedinasan atas dasar adanya kuasa yang dimiliki (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011). Dilihat dari tingginya angka kasus korupsi di Indonesia, maka pemerintah Indonesia harus memiliki upaya untuk melakukan pemberantasan terhadap tindakan tersebut. Pemerintah Indonesia menerapkan Undang-Undang Anti Korupsi yang didukung oleh adanya Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi atau yang

biasa disebut KPK dengan harapan bisa dengan maksimal melaksanakan program untuk memberantas tindak pidana korupsi ini, yang tentunya semua ini harus dibantu penuh oleh seluruh masyarakat Indonesia untuk mendapatkan hasil yang paling maksimal (Soemanto et al., 2014).

Penyalahgunaan Aset atau harta (*Misappropriation Asset*) juga merupakan salah satu tindakan yang ilegal dan bisa disebut juga sebagai sebuah bentuk upaya penggelapan atas suatu hal yang sudah menjadi wewenang salah satu pihak. Tindakan ini bahkan bisa secara sadar dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk memenuhi kebutuhan si pelaku. Penyalahgunaan aset dapat dikategorikan atas penipuan tunai dan kecurangan pada aset lainnya atau bahkan ada pencairan dana yang tidak semestinya (Mardiah & Jasman, 2021). Menurut ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) *asset misappropriation* merupakan suatu tindakan penyalahgunaan atau pencurian atas suatu aset atau harta yang dimiliki oleh perusahaan tertentu atau bahkan yang dimiliki oleh pihak lain. Penyalahgunaan aset adalah salah satu tindakan *fraud* yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang cenderung dilakukan oleh pekerja pada suatu instansi dengan cara melakukan *klaim* terhadap kepemilikan atas suatu harta atau aset secara tidak sah dan tidak semestinya (Wulandari & Marwata, 2020). Terdapat beberapa cara yang kerap dilakukan saat melakukan penyalahgunaan terhadap aset, seperti melakukan penggelapan atas pemasukan, pencurian terhadap aset atau dengan kata

lain, penyalahgunaan aset identik dengan munculnya beberapa pencatatan palsu yang merugikan suatu instansi atau organisasi tertentu.

Yang ketiga adalah Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*). Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu kecurangan yang bisa digambarkan dengan adanya salah saji atau tindakan sengaja menghilangkan beberapa informasi-informasi atau suatu transaksi yang memiliki nilai penting dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Bisa juga terjadi karena kelalaian dalam menerapkan prinsip-prinsip umum dalam akuntansi yang bisa menyebabkan beberapa hal yang berbeda dan berpengaruh cukup signifikan terhadap cara penyajian dan pengungkapan dalam laporan keuangan tersebut (Santosa & Ginting, 2019). Walaupun menurut survei yang telah dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) menunjukkan hasil bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki persentase paling rendah di antara tiga bentuk kecurangan yang lain, hal ini tetap tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu tindakan kecurangan harus selalu diupayakan supaya ke depannya tindakan kecurangan selalu berkurang.

2.1.3 Laporan Keuangan

Salah satu instrumen yang berperan sangat penting bagi sebuah instansi atau perusahaan saat ini adalah adanya laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan yang dimiliki, tentu bisa menjadi wadah untuk memberikan informasi terkait keadaan atau kondisi yang sebenarnya sedang terjadi terkait keuangan maupun non keuangan

sebuah perusahaan (Ratnasari & Rofi, 2020). Laporan keuangan memiliki peran untuk merepresentasikan kondisi yang terjadi dalam suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu, yang penyusunannya sudah ditentukan dan distandarisasi berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK) dan ditetapkan oleh ikatan akuntan Indonesia (IAI). Dalam PSAK No. 1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Pelaporan keuangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau organisasi terkait diambil dari posisi keuangan dan kinerja keuangannya, sehingga laporan keuangan ini dikuantifikasikan dalam nilai moneter. Bagi pengguna laporan keuangan, baik pihak eksternal dan internal sangat berpengaruh dalam hal untuk menentukan keputusan, karena di dalam laporan keuangan terdapat beberapa informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan sebuah perusahaan (Rahmawati & Nurmala, 2019). Oleh karena itu, tentunya laporan keuangan harus disusun secara periodik dan sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. Dengan adanya laporan keuangan, bisa dijadikan gambaran untuk melihat hasil dari proses akuntansi yang sudah berjalan dalam suatu perusahaan tertentu dan bisa digunakan untuk alat komunikasi bagi beberapa pihak yang berkepentingan dengan data keuangan dan aktivitas yang terjadi di perusahaan (Putri, 2017).

2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan

Laporan keuangan tentu memiliki peran yang sangat penting bagi suatu perusahaan tertentu, oleh karena itu laporan keuangan justru sering digunakan sebagai alat untuk melakukan kecurangan atau target manipulasi oleh oknum atau pelaku tindak kecurangan. Laporan keuangan memiliki peran penting bagi penggunanya, baik pihak eksternal maupun internal untuk bisa digunakan dalam pengambilan keputusan. Namun, beberapa manajemen perusahaan justru memanfaatkan laporan keuangan untuk melakukan tindakan kecurangan yang menyebabkan kebenaran yang terdapat dalam laporan keuangan tidak bisa diandalkan karena terjadinya salah saji material di dalam laporan tersebut (Damayani et al., 2017). Menurut (Wells, 2005) kecurangan terhadap laporan keuangan bisa mendatangkan beberapa dampak buruk dan berbahaya karena dapat menyebabkan beberapa hal, seperti adanya pengurangan yang terjadi atas kualitas, ketepatan, kematerialan dan kredibilitas dalam sebuah proses pelaporan keuangan. Ancaman yang berarti bagi auditor juga akan muncul auditor baik eksternal maupun internal karena membahayakan tingkat integritas dan rasionalitas bagi profesi audit. Adanya pengurangan terhadap reliabilitas informasi keuangan yang menyebabkan berkurangnya rasa percaya untuk pangsa pasar modal. Akan memicu berkurangnya keefisienan yang dimiliki oleh pasar modal. Pertumbuhan yang akan dirasakan pada sektor

perekonomian dan kemakmuran nasional akan mengalami penurunan atau menjadi kurang baik.

2.1.5 Fraud Theory

2.1.5.1 *Fraud Triangle*

Fraud Triangle Theory adalah salah satu gagasan yang mencetuskan faktor-faktor dalam terjadinya tindakan kecurangan. Pendapat ini pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang dikenal dengan istilah segitiga kecurangan. *Fraud triangle theory* menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi terjadinya tindakan kecurangan, di antaranya adanya tekanan (*pressure or stimulus*), peluang (*opportunity*), dan rasionalitas (*rationalization*) (Cressey, 1953).

2.1.5.2 *Fraud Diamond*

Wolfe & Hermason (2004) melakukan penyempurnaan terhadap *fraud triangle theory* oleh Cressey (1953) yang kemudian dikembangkan dengan *diamond fraud theory*. Penyempurnaan ini dilakukan dengan menambahkan faktor lain yang memicu terjadinya kecurangan. Faktor kemampuan (*capability*) ditambahkan dalam faktor yang dapat memicu munculnya tindakan kecurangan. Jadi, dalam *fraud diamond theory* terdapat empat faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan, di antaranya tekanan (*pressure or stimulus*), peluang (*opportunity*), rasionalitas (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) (Wolfe & Hermason, 2004).

2.1.5.3 Fraud Pentagon

Teori ini merupakan hasil dari penyempurnaan teori-teori *triangle fraud* dan *diamond fraud*. Pada tahun 2012, Crowe mengembangkan *fraud pentagon theory* dengan menambahkan faktor kelima untuk mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan, yaitu arogansi (*arrogance*). Crowe menyatakan bahwa faktor yang terdapat dalam *triangle fraud* dan *diamond fraud* tidak semuanya bisa dimanfaatkan dengan maksimal di setiap keadaan (Aulia Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Dalam *pentagon fraud theory* unsur-unsur yang dapat memengaruhi terjadinya tindakan kecurangan sekarang menjadi lima, yaitu tekanan (*pressure or stimulus*), peluang (*opportunity*), rasionalitas (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*) atau ego (Crowe, 2012).

2.1.5.4 Fraud Hexagon

Fraud Hexagon theory adalah teori kecurangan yang diperkenalkan oleh Vousinas pada tahun 2019 lalu dan merupakan pengembangan dari teori-teori kecurangan yang sebelumnya sudah ada, seperti *triangle fraud*, *diamond fraud*, dan *pentagon fraud*. Melihat semakin marak munculnya kasus-kasus *fraud* yang terjadi di organisasi manapun dan kapanpun, Vousinas semakin mengembangkan teori kecurangan ini. Pada *fraud hexagon theory* telah ditambahkan satu lagi unsur yang dapat memengaruhi terjadinya tindakan kecurangan, yaitu kolusi (*collusion*) (Imtikhani & Sukirman, 2021). *Fraud*

Hexagon theory ini juga biasa disebut dengan *S.C.O.R.E Model*, karena terdapat enam faktor yang dapat memengaruhi terjadinya tindakan kecurangan.

Tekanan (*stimulus or pressure*) merupakan unsur pertama yang dapat memengaruhi terjadinya tindakan kecurangan adalah adanya tekanan (*stimulus or pressure*). Tindakan ini muncul karena adanya dorongan atau desakan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang tidak etis demi memenuhi kebutuhan pribadi (Apriliana & Agustina, 2017). Tekanan sendiri bisa muncul karena beberapa faktor yang mendukung, seperti adanya tekanan untuk mencapai target tinggi, keadaan di lingkungan kerja sekitar, ambisi dalam profesionalisme, dan memiliki keinginan untuk bisa mencapai tujuan tertentu (Vousinas, 2019).

Kemampuan (*capability*) ini mengacu pada sifat dan kemampuan yang dimiliki oleh pribadi tertentu untuk bisa mengendalikan perannya dalam suatu organisasi tertentu.

Kemampuan adalah suatu faktor yang membuka celah untuk memicu munculnya tindakan kecurangan atau tidak yang bisa dipicu oleh tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Vousinas, 2019). Ketika akan melakukan suatu tindakan kecurangan tentu pelaku harus memiliki kecakapan, karakter, dan kapabilitas agar peluang untuk melakukannya menjadi semakin besar (Omukaga, 2020).

Kolusi (*collusion*), istilah ini mengarah pada perjanjian yang sudah disepakati antara dua orang atau lebih untuk bisa melakukan tindakan yang mengarah kepada kejahatan dan kecurangan yang dieksekusi oleh satu pihak untuk tujuan menipu pihak ketiga atas hak-hak yang sudah dimilikinya (Vousinas, 2019). Banyak pelaku yang sekarang justru berkolusi satu sama lain demi tujuan yang sama, dan menyebabkan tingkat tindakan kecurangan dan kerugian yang didapat tentunya semakin tinggi. Hal yang bisa memicu munculnya kolusi sebagai faktor terjadinya tindakan kecurangan di antaranya dengan adanya perjanjian yang terjadi dengan pemerintahan setempat (Sari & Nugroho, 2020). Kolusi ini merupakan komponen ke enam dalam faktor yang bisa memengaruhi terjadinya tindakan kecurangan, merupakan penyempurnaan dari teori-teori yang sudah ada sebelumnya. Kolusi merupakan unsur yang paling baru ditambahkan dalam *fraud hexagon theory* setelah adanya penyempurnaan dari penelitian terhadap teori yang memicu munculnya potensi kecurangan laporan keuangan.

Peluang (*opportunity*) adalah suatu keadaan yang akan memunculkan harapan bagi pelaku yang memiliki kemauan untuk melakukan tindakan kecurangan. Bahkan bagi beberapa perusahaan, kurangnya sistem kontrol yang ada juga dapat memicu munculnya peluang dalam melakukan tindakan kecurangan (Mulya et al., 2019).

Peluang juga bisa muncul karena adanya celah atau kelemahan dari sistem yang dikelola oleh suatu perusahaan tertentu. Ketika seorang individu cenderung memiliki kekuasaan dan jabatan dalam suatu perusahaan, hal tersebut akan mendorong tingginya peluang untuk bisa melakukan suatu tindakan kecurangan (Vousinas, 2019).

Rasionalisasi (*rationalitation*) ini menggambarkan ketika pelaku yang melakukan tindakan kecurangan, cenderung merasa dirinya tidak melakukan kesalahan dan mencari pembenaran atas perilaku yang telah berhasil dilakukannya (Desviana et al., 2020). Bahkan beberapa di antaranya menganggap bahwa dirinya memiliki karakter yang jujur dan tidak berusaha menjadi penjahat. Bahkan beberapa pelaku di antaranya merasionalisasikan perilaku curang mereka dengan dalih menutupi tindakan curang yang sudah mereka lakukan (Vousinas, 2019).

Ego (*arrogance*) ini merupakan sikap merasa menjadi superioritas dan menyebabkan merasa pelaku memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan pihak lain (Crowe, 2012). Bagi beberapa pelaku tindakan kecurangan cenderung tidak merasa bersalah atas tindakan kecurangan yang telah dilakukannya karena merasa bahwa pengawasan internal, sistem, dan prosedur dalam perusahaan tidak akan berfungsi baginya, atau dengan kata lain ia merasa bebas dari ikatan yang ada dalam suatu perusahaan tersebut (Bawekes et al., 2018).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan untuk menunjang penelitian ini, di antaranya seperti berikut:

Pada tahun 2019, Rizqa Syahria, Fariyana Kusumawati dan Adi Darmawan Erwanto melakukan penelitian terhadap analisis *fraud diamond* dengan judul “Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Diamond (A Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di *stock exchange* sebagai populasinya. Periode dalam penelitian ini berjalan 5 tahun yaitu selama 2012 hingga tahun 2016. *Purposive sampling* juga digunakan dalam penelitian ini guna mencari sampel yang tepat, hingga mendapatkan total 19 perusahaan untuk dilakukan analisis. Analisis dilakukan menggunakan perhitungan *logistic regression analysis* dengan bantuan aplikasi SPSS 16. Hasil dari penelitian ini adalah *financial stability* dan *change in auditor’s* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel lain seperti *external pressure, financial target, external auditor quality, and change of directors* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Lailatul Imtikhani dan Sukirman pada tahun 2021 melakukan penelitian mengenai analisis *fraud hexagon theory* dengan judul “Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud

Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan”. Penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan populasi perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam masa periode selama 3 tahun (2017-2019) dan memperoleh sampel sebanyak 41 perusahaan dengan melakukan 123 observasi. Teknik yang digunakan untuk melakukan analisis data menggunakan regresi data panel dengan program Eviews 9. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability* dan *external pressure* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan, sedangkan variabel *effective monitoring*, *auditor change*, *director change*, *CEO duality*, dan *political connection* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Desviana, Yesi Mutia Basri dan Nasrizal pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon”. Populasi dalam penelitian ini adalah perangkat desa Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan dengan metode *probability sampling* Teknik *simple random sampling*, selain itu pengujian hipotesisnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Structural Equation Model (SEM)* berbasis *Partial Least Square (PLS)*. Hasil yang berhasil didapatkan dari penelitian ini adalah Tekanan ketaatan (*stimulus*), kompetensi (*capability*), perbuatan tidak etis (*collusion*) dan keefektifan organisasi (*opportunity*) memiliki pengaruh positif terhadap

fraud, sedangkan budaya organisasi (*rationalitation*) dan gaya kepemimpinan (*ego*) tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan kecurangan.

Pada tahun yang sama yaitu 2021, Kordianus Larum, Diana Zuhroh, dan Edi Subiyanto juga melakukan penelitian mengenai analisis teori fraud hexagon dengan judul “*Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon*”. Penelitian ini dilakukan dengan sampel BUMN yang terdaftar di BEI dengan masa periode selama 4 tahun atau 2016-2019 dengan jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 86 dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah *Regresi Linear Berganda*. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah *external pressure, financial stability, change in director, dan number of CEO picture* berpotensi dalam kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan variabel rasionalisasi, peluang, dan kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Shinta Permata Sari dan Nikmar’ati Khoiriah pada tahun 2021 juga menganalisis menggunakan teori fraud hexagon dengan judul “*Hexagon Fraud Detection of Regional Government Financial Statement as A Fraud Prevention on The Pandemic Crisis Era*”. Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah laporan keuangan pemerintahan kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Timur dengan periode selama 5 tahun yaitu 2014-2018 dengan

menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *logistic regression analysis* dan hasil yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Stabilitas keuangan, target keuangan, *ineffective monitoring*, *capability*, dan *arrogance* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pemerintah daerah, sedangkan variabel tekanan, rasionalisasi, dan kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pemerintah daerah.

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh M. Soelung Wicaksono Hadi, Dwi Jaya Kirana dan Aniek Wijayanti di tahun 2021 dengan judul “Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* Dengan *Fraud Hexagon* Pada Perusahaan di Indonesia”. Penelitian ini melakukan analisis terhadap *fraud hexagon* dengan objek penelitiannya adalah perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 di BEI dalam masa periode 4 tahun atau 2016-2019. Sampel didapatkan dengan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 184 observasi dari 46 perusahaan.

Pengujian hipotesisnya dilakukan dengan analisis regresi linear berganda yang didukung oleh adanya aplikasi STATA versi 16 dengan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah *financial target* dan *total accrual asset to ratio* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, *nature of industry* memiliki pengaruh yang negative terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel tingkat kinerja, *change in auditor*, *change*

on director, frequent number of CEO pictures dan political connection
 gagal dibuktikan pada penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rizqa Syahria, Fariyana Kusumawati dan Adi Dermawan Ervanto (2019)	a. <i>Stimulus (Financial stability, External pressure, financial target)</i> b. <i>Opportunity (External auditor quality)</i> c. <i>Rationalitation (auditor change)</i> d. <i>Capability (director change),</i>	<i>Financial stability dan change in auditor's</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel lain seperti <i>external pressure, financial target, external auditor quality, and change of directors</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2	Lailatul Imtikhani & Sukirman (2021)	a. <i>Stimulus (Financial stability, External pressure)</i> b. <i>Opportunity (effective monitoring)</i> c. <i>Rationalitation (auditor change)</i> d. <i>Capability (director change),</i> e. <i>Ego (political connection)</i> f. <i>Collusion (CEO duality)</i>	<i>Financial stability dan External pressure</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan dan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
3	Desviana, Yesi Mutia Basri dan Nasrizal (2021)	a. <i>Stimulus (tekanan ketaatan)</i> b. <i>Capability (kompetensi)</i> c. <i>Collusion (perbuatan tidak etis)</i>	Tekanan ketaatan, kompetensi, perbuatan tidak etis dan keefektifan organisasi memiliki pengaruh positif terhadap <i>fraud</i> , sedangkan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fraud</i> .

		<p>d. <i>Opportunity</i> (keefektifan organisasi)</p> <p>e. <i>Rationalitation</i> (budaya organisasi)</p> <p>f. <i>Ego</i> (gaya kepemimpinan)</p>	
4	Kordianus Larum, Diana Zuhroh, dan Edi Subiyanto (2021)	<p>a. <i>Stimulus</i> (<i>External pressure, financial stability</i>)</p> <p>b. <i>Capability</i> (<i>change in director</i>)</p> <p>c. <i>Collusion</i> (rangkap jabatan Dewan Komisaris Independen)</p> <p>d. <i>Opportunity</i> (<i>ineffective monitoring</i>)</p> <p>e. <i>Rationalitation</i> (<i>change in auditor</i>)</p> <p>f. <i>Ego</i> (<i>number of CEO picture</i>)</p>	<i>External pressure, financial stability, change in director, dan number of CEO picture</i> berpotensi dalam kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan variabel yang lain tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan.
5	Shinta Permata Sari dan Nikmar'ati Khoiriah (2021)	<p>a. <i>Stimulus</i> (stabilitas keuangan, target keuangan, dan <i>external pressure</i>)</p> <p>b. <i>Capability</i></p> <p>c. <i>Collusion</i></p> <p>d. <i>Opportunity</i> (<i>ineffective monitoring</i>)</p> <p>e. <i>Rationalitation</i></p> <p>f. <i>Ego</i> (<i>number of CEO picture</i>)</p>	Stabilitas keuangan, target keuangan, <i>ineffective monitoring, capability, dan arrogance</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pemerintah daerah, sedangkan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pemerintah daerah.
6	M. Soelung Wicaksono Hadi, Dwi Jaya Kirana dan Aniek Wijayanti (2021)	<p>a. <i>Stimulus</i> (<i>Financial target</i> dan tingkat kinerja)</p> <p>b. <i>Capability</i> (<i>change of director</i>)</p>	<i>Financial target</i> dan <i>total accrual asset to ratio</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, <i>nature of industry</i> memiliki pengaruh yang

	<p>c. <i>Collusion (political connection)</i></p> <p>d. <i>Opportunity (nature of industry-receivable ratio dan inventory ratio)</i></p> <p>e. <i>Rationalitation (change in auditor dan rasio total akrual)</i></p> <p>f. <i>Ego (number of CEO picture)</i></p>	<p>negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel lainnya gagal dibuktikan pada penelitian ini.</p>
--	---	--

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *financial target* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Dalam sebuah perusahaan atau organisasi tertentu, dapat dipastikan ada sasaran dan tujuan keuangan yang harus dipenuhi. *Financial target* merupakan sebuah upaya untuk menetapkan target-target keuangan berupa keuntungan yang bisa didapatkan oleh sebuah perusahaan atas usaha yang telah dilakukan. ROA (*Return on Assets*) adalah salah satu alat yang bisa digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap tingkat laba yang berhasil diperoleh suatu perusahaan atas usaha yang telah dijalankannya (Bawekes et al., 2018). Kemungkinan manajemen untuk memanipulasi laba akan menjadi sangat tinggi ketika ROA yang ditargetkan oleh perusahaan juga memiliki nilai yang tinggi (Indriani & Terzaghi, 2017).

Financial target jika dihubungkan dengan teori agensi, adanya harapan yang muncul dari pihak investor sebagai prinsipal agar pengelolaan perusahaan dapat berjalan dengan baik dan berhasil mencapai target yang diharapkan melalui kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sebagai agennya. Tetapi, ada beberapa hal yang mungkin terjadi ketika tekanan bagi manajemen perusahaan menjadi sangat tinggi untuk mencapainya. Atau ketika dalam menjalankan operasinya, ada beberapa hal yang tidak berjalan sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan, yang justru menjadikan tekanan tinggi bagi manajemen dan memunculkan cara-cara lain untuk tetap mencapai target tersebut yang justru mengarah kepada munculnya niat buruk (Soelung et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Khoiriah, 2021); (Soelung et al., 2021), dan (Bawekes et al., 2018) menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh positif antara *financial target* dengan kecurangan terhadap laporan keuangan. Maka, berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H1: *Financial target* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.2 Pengaruh *personal financial need* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Personal financial need merupakan sebuah situasi yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan para pejabat eksekutif sebuah

perusahaan telah memengaruhi kondisi keuangan perusahaan tersebut (Skousen et al., 2009). Dalam pengungkapan kinerja yang telah dilakukan oleh sebuah perusahaan, beberapa saham yang dipegang oleh pihak eksekutif perusahaan tentu akan memberikan pengaruh manajemen dalam mengambil keputusan. Melihat fakta bahwa saham yang dimiliki oleh para pejabat perusahaan bisa memengaruhi keputusan, maka *personal financial need* bisa diproksikan dengan persentase saham yang dimiliki oleh orang di dalam perusahaan (kepemilikan manajerial) (Wicaksana & Suryandari, 2019).

Saham yang dimiliki oleh para eksekutif atau orang dalam ini, dianggap bisa melakukan penanganan atas beberapa masalah agensi yang seringkali muncul, karena peran kepemilikan saham oleh orang dalam ini dirasa bisa menyeimbangkan kepentingan yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan pihak pemegang saham. Pihak prinsipal memiliki kepentingan untuk bisa mendapatkan dividen dengan nilai tinggi dengan melihat laba yang berhasil diperoleh oleh perusahaan, sedangkan bagi pihak manajemen memiliki kepentingan untuk bisa memperoleh kompensasi dengan nilai besar dari hasil kerja yang sudah mereka lakukan. Dengan adanya pengaruh atas kepemilikan ini, tentu akan muncul beberapa tekanan bagi manajemen perusahaan sebagai pihak agensi untuk memunculkan sikap berhati-hati dan lebih berantusias untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menyajikan laporan keuangan dengan lebih baik agar para eksekutif selaku pihak prinsipal

merasa lebih memegang kendali terhadap perusahaan dan bisa menerima kepentingannya sesuai dengan yang diharapkannya (Werastuti, 2015).

Penelitian yang sudah dilakukan oleh, (Frasiska Oktafiana et al., 2019; S. P. Sari & Nugroho, 2020) mendapatkan hasil bahwa adanya pengaruh yang positif antara *personal financial need* dengan kecurangan terhadap laporan keuangan. Maka, berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H2: Personal financial need berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.3 Pengaruh *nature of industry* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Nature of industry menggambarkan suatu kondisi ideal yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan ketika menjalankan prosesnya dalam industri tertentu. Kondisi ideal perusahaan bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi dan pertumbuhan industri yang terjadi di sekitar entitas tersebut menjalankan kegiatan operasionalnya (Soelung et al., 2021). Kondisi yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan bisa menjadi penting untuk memengaruhi pihak investor dalam keinginan untuk menyetorkan modal ke dalam perusahaan. Namun, ketika perusahaan dalam kondisi yang lemah bahkan pengawasan yang buruk, pihak agen atau manajemen perusahaan bisa langsung memanfaatkan adanya peluang tersebut untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan (Lestari & Nuratama, 2020).

Metode estimasi diterapkan oleh sebuah perusahaan ketika akan menentukan besarnya saldo bagi beberapa akun, seperti akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Mengestimasi anggaran ini menjadi berisiko karena nilai yang digunakan bisa ditentukan oleh perusahaan sendiri. Hal tersebut menyebabkan perusahaan menjadi memiliki peluang lebih untuk bisa melakukan perubahan saldo tanpa memunculkan keraguan di dalamnya. Peluang seperti itu tentu bisa mendorong pihak perusahaan untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan (Sari & Nugroho, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Faradiza, 2019) menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh yang positif antara *nature of industry* dengan kecurangan terhadap laporan keuangan. Maka, berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H3: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.4 Pengaruh *audit quality* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi yang akan didapat antara pihak manajemen dan pemegang saham, maka perlu dilakukan audit dalam sebuah perusahaan. Auditor pasti memiliki peranan yang penting untuk bisa melakukan pengawasan terkait laporan keuangan yang akan diterbitkan oleh suatu perusahaan (Emalia et al., 2020).

Standar Auditing (SAS) No. 99 menyatakan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang akan disajikan itu sudah terbebas dari salah saji material, baik karena adanya kesalahan atau kecurangan merupakan peran penting yang harus dilakukan oleh seorang auditor. Karena, auditor memiliki tugas untuk bisa menghadirkan dan memberikan kepercayaan penuh bagi pengguna atas laporan keuangan yang sudah berhasil dilakukan pengauditan (Lastanti, 2020). Agar bisa menghasilkan kualitas audit yang baik, tentunya seorang auditor membutuhkan banyak pengalaman dan keahlian dalam prosesnya melakukan audit. Laporan keuangan menjadi lebih baik dan andal ketika kualitas audit yang terdapat di dalamnya juga baik. Bahkan, bagi pengguna laporan keuangan, opini yang diutarakan oleh seorang auditor bisa memengaruhi keputusan yang akan diambil (Sari & Nugroho, 2020).

Penilaian yang akan dilakukan atas kualitas auditor tidak mudah, maka Kantor Akuntan akan menjadi media yang tepat untuk bisa mengukur kualitas audit bagi sebuah perusahaan. Perusahaan audit yang memiliki jangkauan lebih besar tentunya mendapat nilai tambahan bagi para pengguna laporan keuangan jika dibandingkan dengan perusahaan audit yang cenderung masih kecil. Oleh karena itu, perusahaan tentu cenderung akan memilih kantor akuntan publik yang termasuk dalam BIG4 agar semakin menunjang kepercayaan yang didapatkan (Emalia et al., 2020). Kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan BIG4 dirasa lebih memiliki pengalaman untuk bisa menangani klien, memiliki

keahlian yang lebih dalam melakukan pendeteksian atas kecurangan, dibanding dengan kantor akuntan publik yang tidak tergabung dalam BIG4.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Emalia et al., 2020; Quraini & Rimawati, 2018) menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara *audit quality* terhadap kecurangan atas laporan keuangan. Menurut (Emalia et al., 2020) ketika *audit quality* sebuah perusahaan memiliki nilai yang semakin tinggi, maka kecurangan laporan keuangan akan semakin rendah. Maka, dari uraian di atas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H4: *Audit quality* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.3.5 Pengaruh *auditor's opinion* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Sebuah opini yang diutarakan oleh seorang auditor, tentu sangat berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh perusahaan tertentu. Maka, seorang auditor memiliki hak untuk mengutarakan opini terkait keadaan yang benar-benar sedang terjadi atas perusahaan tempat auditor melakukan auditnya (T. P. Sari & Lestari, 2020). Opini auditor sendiri terdapat 5, yaitu: Opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan opini tidak menyatakan pendapat (Lestari et al., 2021). Salah satu dari kelima opini auditor yaitu wajar

tanpa pengecualian dengan disertai paragraf penjelas, merupakan sebuah opini yang dirasa memberikan tolerir dari seorang auditor kepada pihak manajemen laba (Fimanaya & Syafruddin, 2014).

Karena adanya bentuk tolerir yang diberikan oleh seorang auditor, justru menimbulkan sikap rasionalisasi dengan beranggapan bahwa penyimpangan yang telah berhasil dilakukannya tidak salah. Sebab, pihak auditor akan mentoleransi aksi penyimpangan tersebut dengan opini nya dan didukung oleh paragraf penjelas (Indriani, 2018). Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas ini bisa menyebabkan perusahaan menyajikan kembali laporan keuangan yang telah ada atau mereklasifikasi akun-akun di dalamnya karena adanya perubahan yang muncul atas kebijakan-kebijakan yang sudah ada sebelumnya. Mayoritas perusahaan cenderung melakukan *restatement* (Ulfah et al., 2017). Hal tersebut tentunya akan menyebabkan pihak perusahaan lebih memiliki sikap semena-mena dalam melakukan kecurangan, karena merasa akan dilindungi oleh opini yang akan diutarakan oleh auditor sekalipun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah et al., 2017) menyatakan bahwa *auditor's opinion*, terutama opini auditor wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka, dari penjelasan tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H6: *Auditor's opinion* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.3.6 Pengaruh *CEO tenure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pada sebuah perusahaan, tentunya terdapat struktur organisasi yang mengatur sebagaimana proses dalam usaha tersebut. Dalam sebuah perusahaan pasti memiliki seorang yang memiliki tanggung jawab paling besar dan memiliki peranan yang penting dalam proses operasional dan menentukan keputusan dalam sebuah perusahaan, seorang individu tersebut biasa disebut dengan sebutan CEO (Sumayyah & Ladepi, 2020). Seorang CEO pasti melakukan penetapan kebijakan bagi perusahaan dengan tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang. *CEO tenure* ini menjelaskan lamanya periode kerja CEO dalam suatu organisasi. Ketika seorang CEO memiliki jabatan yang cenderung lebih lama tentu akan meningkatkan kualitas kinerja yang dimilikinya. Dengan masa jabatan yang lebih lama, CEO dirasa lebih bijak dalam mengambil keputusan yang penting mengenai perusahaan yang dinaunginya (Silaban & Zainal, 2021). Namun, masa kerja yang lebih lama bagi seorang CEO, juga memungkinkan untuk menyebabkan munculnya pemusatan kekuasaan yang akan berpengaruh terhadap kinerja auditor internal dan komite audit perusahaan tersebut. Hal ini tentu bisa memengaruhi terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan menjadi tinggi karena adanya sentralisasi kekuasaan (Wang et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Silaban & Zainal, 2021) menunjukkan hasil bahwa CEO *tenure* memiliki pengaruh yang negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan semakin lama jabatan yang dimiliki oleh seorang CEO memunculkan kontribusi yang positif terhadap efektivitas dan efisiensi tugas yang berhasil dilakukannya (Salehi et al., 2018). Maka, dari penjelasan di atas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H5: CEO *tenure* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.3.7 Pengaruh *CEO duality* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

CEO duality merupakan sebuah kondisi ketika seorang CEO menguasai kekuasaan dalam sebuah organisasi tertentu. Atau dengan kata lain, seorang individu memegang kendali lebih dalam sebuah organisasi tersebut. Selain menjadi CEO, ia juga menduduki jabatan lain yang berpengaruh dalam organisasi atau sebuah perusahaan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Ketika seseorang bisa memiliki dua kedudukan sekaligus dalam satu organisasi yang sama, sikap superioritas atau arogansi akan muncul dalam dirinya yang akan mendorong terjadinya tindakan kecurangan.

Seorang CEO cenderung akan memenuhi keinginan bagi dirinya sendiri demi mendapatkan keuntungan lebih dengan memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya, karena ia memiliki kendali lebih untuk bisa

menduduki dua jabatan sekaligus dalam satu organisasi atau perusahaan tertentu (Ratnasari & Rofi, 2020). Hal ini didukung oleh adanya ketidakefektifan *monitoring* yang dilakukan oleh perusahaan tersebut karena adanya pemusatan kekuatan pada satu individu saja (Mumpuni & Jatiningih, 2020). Selain itu, hal tersebut juga akan meningkatkan konflik kepentingan yang dimiliki antara pihak agen dan pihak prinsipal itu sendiri. Adanya *CEO duality* menyebabkan seseorang tidak bisa memisahkan tugas profesionalitasnya antara keuntungan pribadi dan keuntungan perusahaan. Selain itu, adanya fenomena *CEO duality* dalam sebuah perusahaan bisa menyebabkan adanya kekuasaan yang berhasil di dominasi oleh *CEO* itu sendiri sehingga bisa menyebabkan kurangnya independensi yang dimiliki oleh direksi tersebut (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yang et al., 2017) menunjukkan hasil bahwa *CEO duality* memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka, dari penjelasan di atas hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H7: *CEO duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.8 Pengaruh *Political connection* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Koneksi politik bisa saja menjadi salah satu jalan sebuah perusahaan untuk mendapatkan suatu keuntungan lebih. Dengan adanya hubungan

yang dibangun dalam *political connection* ini, bisa membantu perusahaan ketika akan melakukan peminjaman terkait perihal keuangan kepada pihak ketiga, maupun ketika akan melakukan penandatanganan suatu kontrak yang berhubungan dengan pemerintah. Koneksi politik ini bisa menjadi menguntungkan dan memudahkan perusahaan ketika berhubungan dengan pihak ketiga di luar perusahaan. Bahkan tetap ada jaminan bagi perusahaan untuk tetap bisa beroperasi dengan baik dan normal, sekalipun perusahaan sedang mengalami masa-masa yang buruk terutama dalam hal keuangannya (Soelung et al., 2021).

Dengan adanya beberapa keistimewaan dari *political connection* ini, akan ada kemudahan yang didapat untuk bisa melakukan pinjam-meminjam dari pihak ketiga, yang tentunya menyebabkan tingkat hutang yang dimiliki suatu perusahaan juga akan menjadi lebih tinggi (T. Wulandari & Raharja, 2013). Dengan tingginya nilai hutang yang dimiliki, justru akan memicu munculnya *financial distress* bagi sebuah perusahaan karena menjadi sering untuk melakukan peminjaman.

Financial distress sendiri merupakan sebuah ancaman yang nyata bagi sebuah perusahaan, karena berhubungan dengan kebangkrutan (Sagala & Siagian, 2021).

Selain itu, ketika koneksi politik terdapat dalam susunan direksi atau dewan komisaris suatu perusahaan, akan memunculkan sikap yang tidak baik bagi mereka karena memiliki koneksi politik yang memudahkan untuk melakukan kecurangan. Jika dihubungkan dengan teori agensi,

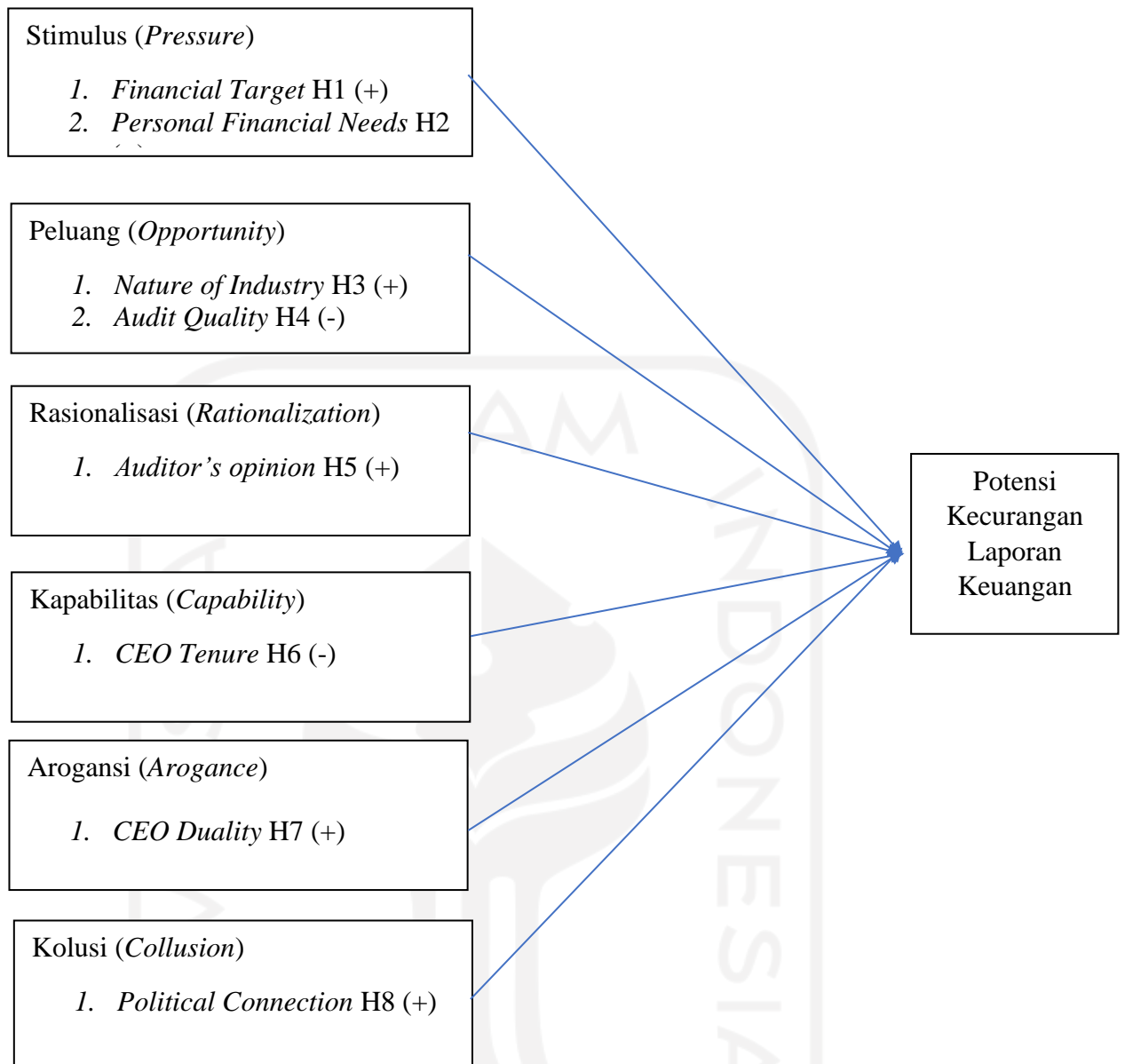
political connection dan teori agensi ini bisa muncul karena pihak agen dan pihak prinsipal memiliki target yang berbeda satu sama lain. Tentu, bagi pihak agen lebih ingin mendapatkan banyak keuntungan dan manfaat baik untuk dirinya sendiri karena telah melakukan suatu pekerjaan tertentu. Karena adanya dorongan untuk lebih mudah dalam mendapatkan manfaat, hal tersebut akan sangat memungkinkan pihak agen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Matangkin et al., 2018) menunjukkan hasil bahwa koneksi politik memiliki pengaruh yang positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Maka, berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H8: *Political connection* berpengaruh positif dalam kecurangan laporan keuangan.

2.4 Kerangka Penelitian

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi potensi munculnya kecurangan terhadap laporan keuangan, maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sudah terdaftar sebagai emiten dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan masa periode selama 5 tahun terakhir, yaitu tahun 2016 – 2020. Metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengambilan terhadap sampel. *Purposive sampling method* adalah sebuah metode yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian dengan mempertimbangkan beberapa aspek agar nantinya mendapatkan hasil data yang representatif. Kriteria yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, dijabarkan sebagai berikut:

- a. Perusahaan BUMN dengan laporan keuangan tahunan yang diterbitkan dalam mata uang rupiah.
- b. Pada masa periode 2016 – 2020, perusahaan tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI)
- c. Data yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut sesuai dengan kriteria variabel penelitian dan lengkap untuk masa periode 2016 – 2020.

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data untuk penelitian yang sumbernya berasal dari beberapa sumber yang sudah tersedia, seperti *website* resmi. Data yang digunakan bisa berupa catatan atau dokumentasi perusahaan yang datanya sudah bisa diakses oleh pihak umum sekalipun. Data sekunder lebih menghemat pengeluaran atas waktu dan biaya dibandingkan dengan data primer, selain itu bisa menggunakan jasa *assurance* sehingga keakuratan data yang diperoleh lebih baik. Dalam penelitian ini, sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang sudah terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020 yang sumbernya bisa didapatkan dari *website* resmi seperti *idx*, *website* resmi perusahaan terkait, dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi *non participant*, karena data dikumpulkan dengan melakukan penelusuran yang kemudian informasi yang berhasil dikumpulkan akan dicatat. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah menyediakan beberapa informasi terkait beberapa perusahaan, sehingga BEI memudahkan untuk melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini karena mengacu kepada data di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, potensi kecurangan terhadap laporan keuangan merupakan variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen dalam

penelitian ini terdapat 8 variabel yaitu, tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *personal financial need* dan *financial target*, peluang (*opportunity*) yang diproksikan oleh *audit quality* dan *nature of industry*, rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *auditor's opinion*, *CEO tenure* sebagai proksi dari kapabilitas (*capability*), Arogansi diproksikan dengan *CEO duality* dan *Political connection* yang mengukur variabel kolusi (*collusion*).

3.3.1 Variabel dependen (Y)

Potensi kecurangan laporan keuangan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. *F-Score model* merupakan model yang bagus untuk melakukan pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan. Model *F-Score* ini adalah pengembangan dari metode yang sudah ada sebelumnya yaitu, *Beneish M-Score* (Dechow et al., 2011). *F-Score model* ini setelah dikembangkan, bisa memberikan kemudahan bagi pengguna untuk langsung mendapatkan nilai (*score*) tanpa memerlukan indeks di dalam perhitungan yang akan dilakukan nantinya (Hugo, 2019). Dalam melakukan pendeteksian terkait kecurangan laporan keuangan, dalam rumus *F-Score Model* terdapat dua variabel yaitu, kualitas akrual dan kinerja keuangan yang bisa digunakan untuk pengukuran kecurangan. *F-Score Model* dihitung dengan rumus berikut (Dechow et al., 2011):

$$\mathbf{F - Score = Accrual Quality + Financial Performance}$$

Accrual quality dalam *F-Score model* diproksikan dengan RSST (Wicaksana & Suryandari, 2019). RSST menjelaskan bahwa dalam laporan keuangan perusahaan yang menjadi dasar akrual seperti non kas dan non

ekuitas mengalami perubahan, komponen seperti aset serta kewajiban dan menjadikan adanya perbedaan karakteristik keandalan pada *working capital* (WC), *non-current operating* (NCO), dan *financial accrual* (FIN).

$$RSST\ Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan formula:

- **WC** = (*Current Assets* – *Current Liabilities*)
- **NCO** = (*Total Assets* – *Current Assets* - *Investment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)
- **FIN** = (*Total Investemnet* – *Total Liabilities*)
- **Average Total Assets** = (*Beginning Total Assets* + *End Total Assets*) / 2

Perubahan yang terjadi di luar keadaan akrual perusahaan akan masuk kedalam *financial performance* yang diproksikan dengan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa akun seperti, akun piutang, persediaan, penjualan tunai, dan *earnings before tax and interest* (Wicaksana & Suryandari, 2019).

$$Financial\ Performance =$$

$$Change\ In\ Receivables + Change\ In\ Inventories + Change\ In\ Cash\ Sales + Change\ In\ Earnings$$

Keterangan formula:

- **Change in receivables** = $\frac{\Delta\ Receivables}{Average\ Total\ Assets}$

$$\begin{aligned}
- \text{Change in inventories} &= \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}} \\
- \text{Change in cash sales} &= \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}} \\
- \text{Change in earnings} &= \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}
\end{aligned}$$

Maka, dari formula di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa ketika nilai F pada laporan keuangan memiliki nilai yang lebih besar dari satu, akan sangat patut untuk dicurigai karena berpotensi adanya kecurangan di dalamnya (Hugo, 2019).

3.3.2 Variabel Independen (X)

3.3.2.1 Financial Target

Sebuah perusahaan tentu memiliki target keuangan yang telah direncanakan. Target keuangan tersebut akan memberikan tuntutan kepada pihak perusahaan untuk terus melakukan peningkatan terkait kinerja, demi bisa mencapai target yang sudah dirancang sebelumnya (Maheswari et al., 2021). Pada variabel *financial target*, pengukuran dilakukan dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)* karena bisa menilai jumlah laba bersih yang berhasil didapatkan oleh sebuah perusahaan dan menilai aset yang berhasil dikembalikan oleh perusahaan tersebut (Bawekes et al., 2018). Ketika nilai ROA yang dimiliki oleh suatu perusahaan bernilai tinggi, maka bisa dipastikan laba yang berhasil diperoleh

oleh sebuah perusahaan juga akan cukup tinggi. Hal ini tentu memicu perusahaan untuk memiliki target yang juga akan menjadi lebih tinggi daripada periode sebelumnya (Soelung et al., 2021). Menurut penjelasan di atas, ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ of\ Assets}$$

3.3.2.2 Personal financial need

Personal financial need menjelaskan suatu kondisi di mana keuangan para petinggi di suatu perusahaan bisa memengaruhi keuangan yang ada dalam perusahaan itu juga (Skousen et al., 2009). *Personal financial need* ini diukur dengan adanya kepemilikan oleh orang dalam pada suatu organisasi atau instansi tertentu. Kondisi keuangan sendiri, sangat berpengaruh ketika ada beberapa orang dalam yang memiliki sejumlah saham di dalamnya. Hal tersebut juga bisa digunakan untuk melakukan pengawasan terkait pelaporan keuangan perusahaan tersebut (Wicaksana & Suryandari, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, *personal financial need* bisa diproksikan dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam dibagi dengan total saham yang sedang beredar.

$$OSHIP = \frac{Stock\ owned\ by\ other\ institutions}{Spreading\ Stock}$$

3.3.2.3 Nature of Industry

Nature of industry menggambarkan suatu kondisi ideal yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan. Perusahaan mengestimasi dana bagi beberapa akun, seperti akun piutang tak tertagih yang

jumlahnya bersifat subjektif. *Nature of industry* mengukur nilainya dengan akun piutang usaha pada perusahaan. Karena adanya beberapa peluang yang muncul ketika melakukan estimasi terkait akun piutang tersebut, bagi pihak manajemen bisa memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan (Faradiza, 2019). Sehingga, *Nature of industry* akan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Receivables} = \frac{\text{Receivable } (t)}{\text{Sales } (t)} - \frac{\text{Receivable } (t - 1)}{\text{Sales } (t - 1)}$$

3.3.2.4 Audit Quality

Pada prinsipnya, kualitas audit akan dikatakan baik bila seorang auditor dalam praktiknya bisa sesuai dengan standar serta prinsip-prinsip yang ada dalam pengauditan, memiliki sikap yang lebih leluasa tanpa memihak siapapun (*independen*), mematuhi hukum yang ada dan selalu taat dan tertib atas kode etik profesi (Bawekes et al., 2018). Variabel *dummy* digunakan dalam mengukur *audit quality* pada penelitian ini. Akan terdapat dua kategori, yaitu akan diberi nilai 0 (nol) apabila perusahaan menggunakan jasa audit yang termasuk dalam KAP BIG-4, dan akan diberi nilai 1 (satu) jika perusahaan tidak menggunakan jasa audit yang termasuk dalam KAP BIG-4.

3.3.2.5 Auditor's Opinion

Auditor's opinion diukur dengan variabel *dummy*, di mana bergantung atas opini yang telah dinyatakan oleh seorang auditor

atas laporan keuangan perusahaan yang selesai dilakukan pengauditan (Maheswari et al., 2021). Perusahaan yang dalam laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2016-2020 mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas akan diberi kode 1 (satu), sedangkan perusahaan yang tidak mendapat opini selain opini tersebut akan diberikan kode 0 (nol).

3.3.2.6 CEO Tenure

CEO *tenure* ini menjelaskan lamanya periode kerja seorang pemimpin atau atasan dalam suatu organisasi. Menurut Milbourn (2003) dalam (Christian & Visakha, 2021), melakukan penilaian terhadap kinerja yang telah dilakukan oleh seorang CEO bisa dilihat dari reputasi yang dimilikinya, tetapi pada kenyataannya cenderung lebih sulit untuk bisa melakukan penilaian secara langsung. Sehingga dengan melakukan pengukuran lama masa jabatan bisa menjadi cara yang lebih efektif. *CEO tenure* akan diukur dengan jangka waktu yang digunakan seseorang untuk memimpin perusahaan tersebut, atau dihitung dengan jumlah tahun masa periode seorang CEO menjabat pada posisi tersebut (Christian & Visakha, 2021). Pergantian direksi yang terjadi pada sebuah perusahaan, menjadi salah satu fokus yang digunakan untuk melakukan perhitungan atas *CEO Tenure* (Vernando & Rakhman, 2018). Dalam penelitian ini, *CEO tenure* diukur menggunakan

jumlah tahun yang digunakan oleh seorang direksi dalam menduduki jabatannya sebagai *CEO* pada sebuah perusahaan tersebut.

3.3.2.7 CEO Duality

CEO duality menjelaskan suatu keadaan yang terjadi dalam perusahaan, di mana terdapat dominasi kekuasaan oleh seorang CEO atau dengan kata lain seseorang yang telah menduduki jabatan sebagai CEO merangkap jabatan lain dalam perusahaan tersebut (Sasongko & Wijyantika, 2019). *CEO duality* akan diukur menggunakan variabel dummy, kode 1 (satu) untuk perusahaan yang memiliki fenomena *CEO duality*, dan kode 0 (nol) untuk keadaan sebaliknya atau perusahaan yang tidak terdapat *CEO duality* di dalamnya.

3.3.2.8 Political Connection

Kondisi ini menjelaskan adanya hubungan politik yang dibangun oleh perusahaan dengan pihak ketiga, demi mendapatkan keuntungan untuk kelangsungan proses operasional perusahaan nya (Soelung et al., 2021). *Political connection* diukur menggunakan variabel *dummy* yang akan dikategorikan dengan kode 1 (satu) bagi perusahaan yang CEO atau dewan komisaris di dalamnya memiliki hubungan politik selama masa periode 2016 - 2020, sedangkan kode 0 (nol) ketika CEO atau dewan komisaris dalam perusahaan tersebut tidak ada yang memiliki hubungan politik selama periode 2016 –

2020. Seorang CEO atau dewan komisaris dikatakan mempunyai hubungan politik ketika memiliki rangkap jabatan atau mantan pejabat dari politisi yang berasosiasi dengan partai politik, pemerintah, atau militer (Sagala & Siagian, 2021).

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis yang bersifat uraian atau penjelasan mengenai kumpulan data yang diambil dari nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), jumlah (*sum*), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum, *range*, kemencengan distribusi (*skewness*), dan kurtosis (Ghozali, 2013). Analisis deskriptif ini digunakan agar bisa melakukan penyajian serta melakukan analisis informasi yang diiringi dengan perhitungan yang lain, supaya kondisi serta ciri utama informasi yang bersangkutan menjadi lebih jelas.

Pada penelitian kali ini, analisis statistic deskriptif bertujuan untuk bisa mendeskripsikan gambaran serta data dalam kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen dan , tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *personal financial need* dan *financial target*, peluang (*opportunity*) yang diproksikan oleh *audit quality* dan *nature of industry*, rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *auditor's opinion*, *CEO tenure* sebagai proksi dari kapabilitas (*capability*), Arogansi diproksikan dengan *CEO*

duality dan *Political connection* yang mengukur variabel kolusi (*collusion*) sebagai variabel independen yang diambil dari komponen *hexagon fraud theory*.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik berfungsi untuk mendeteksi kemungkinan adanya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Mengingat tidak semua informasi dan data bisa diterapkan regresi, sehingga uji asumsi klasik ini perlu dicoba untuk mendapatkan estimasi yang andal dan menghindari adanya estimasi yang bias. Dalam penelitian ini, ketika uji asumsi klasik sudah terpenuhi, maka boleh untuk melakukan analisis regresi linear terhadap data panel. Dengan kata lain, uji asumsi klasik ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi linear. Dalam uji asumsi klasik sendiri terdapat tiga uji yang paling umum digunakan yaitu, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk dapat mengetahui apakah data yang diambil dan diolah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal atau tidak. Melakukan analisis terhadap grafik histogram dan *normal probability plots* untuk bisa menilai normal atau tidaknya data yang sudah terdistribusi. Ketika data menyebar di sekitar dan mengikuti

arah garis diagonal, dapat dinyatakan bahwa terdistribusi normal. Sebaliknya, jika data justru menjauh dari arah garis diagonal, maka bisa dikatakan tidak memenuhi asumsi normalitas atau tidak terdistribusi dengan normal. Selain mengukur menggunakan grafik, uji normalitas juga dilihat dari uji statistik menggunakan uji statistic *Kolmogorov-smirnov* (K-S). *Kolmogorov-smirnov test* ini akan menyatakan data telah terdistribusi normal ketika nilai residual dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi di atas 0.05 atau lebih dari 5% (Ghozali, 2013).

3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk bisa mendapatkan informasi terkait apakah varians residual yang satu dengan yang lain sama atau tidak (Gunawan, 2005). Uji heteroskedastisitas bisa mengetahui ketika syarat-syarat yang harus dipenuhi asumsi klasik pada model regresi tidak terpenuhi atau terjadi penyimpangan. Karena, heteroskedastisitas harus dinyatakan tidak ada agar model regresi syaratnya terpenuhi (Basuki, 2016; Gunawan, 2005). Uji Glejser menjadi pilihan yang akan digunakan untuk mengukur heteroskedastisitas dengan meregresikan nilai absolut residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen tetap. Hasil dari uji glejser jika menunjukkan

nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi bernilai baik (Ghozali, 2013).

3.4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini digunakan untuk menemukan adanya korelasi antar variabel bebas dari hasil pengujian model regresi. Uji multikolinearitas ini juga bertujuan untuk melakukan pembuktian dan menguji apakah variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lainnya memiliki hubungan yang linear atau tidak (Gunawan, 2005). Ketika ditemukan hubungan yang linear antar variabel independen maka akan menjadi sulit untuk melakukan pemisahan pengaruh yang muncul dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam uji multikolinearitas akan diuji menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. *Tolerance* digunakan untuk melakukan pengukuran terkait nilai variabilitas variabel independen terpilih yang tidak bisa dipaparkan oleh variabel independen yang lain. Hal ini menyatakan bahwa nilai $VIF = 1/Tolerance$. Uji multikolinearitas memiliki kriteria:

- a. Jika nilai *tolerance* kurang dari 0.10 atau nilai VIF lebih dari 10, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas
- b. Jika nilai *tolerance* lebih dari 0.10 atau nilai VIF kurang dari 10, maka dinyatakan terdapat multikolinearitas di dalamnya.

3.4.3 Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menganalisis supaya dapat mengetahui adanya pengaruh hubungan yang terjadi antara variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dan variabel independen yaitu *hexagon fraud model*, yang dijelaskan dengan tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *personal financial need* dan *financial target*, peluang (*opportunity*) yang diproksikan oleh *audit quality* dan *nature of industry*, rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *auditor's opinion*, *CEO tenure* sebagai proksi dari kapabilitas (*capability*), Arogansi diproksikan dengan *CEO duality* dan *Political connection* yang mengukur variabel kolusi (*collusion*). Model Regresi:

$$DAit = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2OSHIP + \beta_3REC + \beta_4BIG + \beta_5CEOT + \beta_6OA + \beta_7CEOD + \beta_8POLCON + \varepsilon$$

Keterangan:

β_0 = Koefisien regresi konstanta
 $\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8}$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

DAit = *Discretionary Accruals* pada perusahaan periode t

ROA = *Financial Target*

OSHIP = *Personal Financial Need*

REC = *Nature of Industry*

BIG = Kualitas audit eksternal / *Audit*

Quality

CEOT = *CEO Tenure*

OA = *Auditor's opinion*

CEOD = *CEO Duality*

POLCON = *Political Connection*

ε = Variabel gangguan

3.4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk bisa menemukan perolehan dari hasil analisis informasi yang valid dan menunjang hipotesis pada penelitian ini.

3.4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau R^2 dilakukan agar bisa menunjukkan seberapa besar persentase pengaruh yang terjadi

antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam uji koefisien determinasi juga bisa berfungsi untuk mengukur baik tidaknya garis regresi dalam penelitian. Ketika nilai R^2 mendekati angka 1 (satu) berarti variabel independen (x) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (y). Namun, apabila nilai R^2 ini justru semakin mendekati 0 (nol), maka semakin kecil kemampuan yang dimiliki oleh variabel independen (x) dalam menjelaskan variabel dependen (y) nya (Ghozali, 2013).

3.4.4.2 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

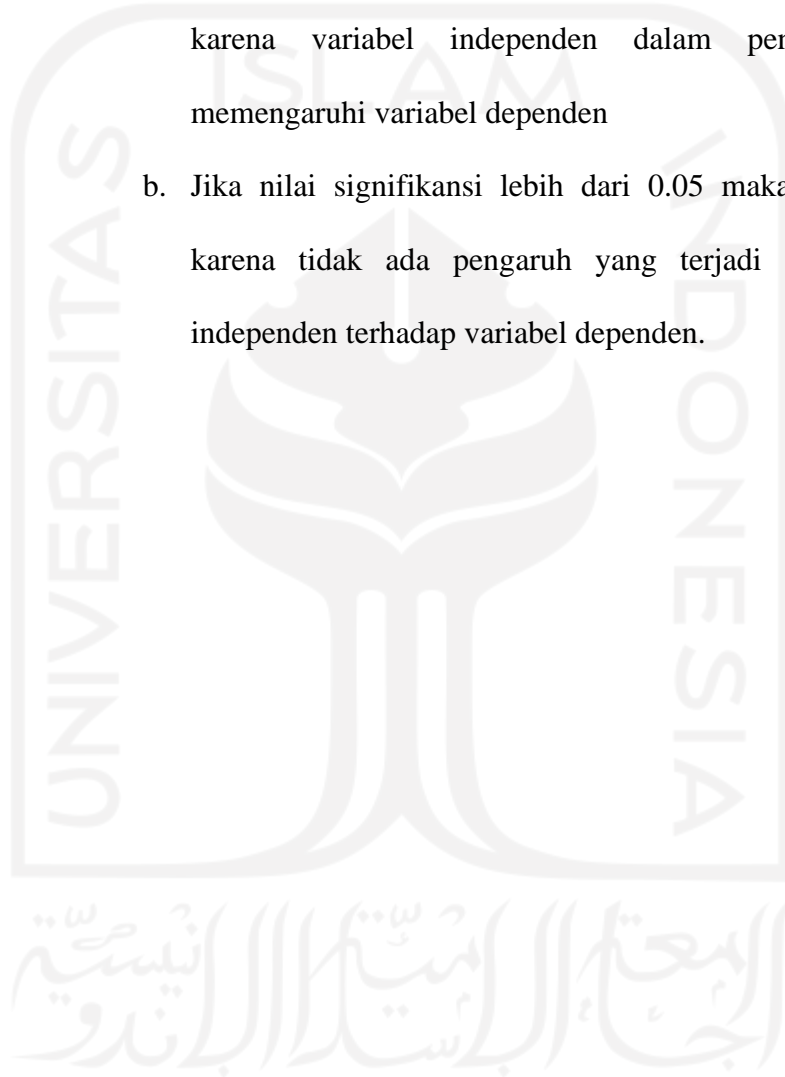
Uji F ini berguna untuk melakukan penilaian agar bisa mengetahui apakah model regresi layak digunakan untuk menerangkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, sebagai model yang secara signifikan untuk menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, uji F ini digunakan untuk mengukur kelayakan model regresi. Nilai signifikansi dalam uji ini adalah 0.05, jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka model yang digunakan dinyatakan diterima atau fit. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka model dinyatakan tidak diterima dan tidak fit (Ghozali, 2013).

3.4.4.3 Uji T

Uji signifikansi T merupakan salah satu pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis dengan mendistribusikan t sebagai uji

statistik. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini akan diuji menggunakan uji statistik t. Kriteria dalam uji statistik t yang digunakan yaitu:

- a. Jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka H_0 diterima, karena variabel independen dalam penelitian bisa memengaruhi variabel dependen
- b. Jika nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka H_0 ditolak, karena tidak ada pengaruh yang terjadi dari variabel independen terhadap variabel dependen.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama masa periode 5 tahun (2016 - 2020). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampel pada penelitian ini. Populasi yang berhasil memenuhi kriteria untuk memenuhi sampel penelitian terdapat 17 perusahaan. Sedangkan 3 perusahaan yang lain tidak memenuhi kriteria untuk pengambilan sampel karena perusahaan tersebut melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang dollar. Berikut table rincian penentuan sampel:

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

NO	Keterangan	Tahun 2016 - 2020
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama 2016-2020	20
2	Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> selama 2016-2020	(0)
3	Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan tidak dalam bentuk rupiah selama 2016-2020	(3)
	Total perusahaan sampel	17
	Total sampel penelitian (17 x 5 tahun)	85

Sehingga jumlah sampel yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini terdapat 85 perusahaan (17 perusahaan x 5 tahun).

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Dalam analisis statistik deskriptif akan terdapat penjelasan terkait kumpulan data yang dinilai dari rata-rata (*mean*), nilai minimum dan maksimum, jumlah (*sum*) dan standar deviasi dari sampel yang sudah ditentukan untuk diolah. Hasil dari analisis statistik deskriptif yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Statistic Descriptive

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
FSCORE	85	-.9390	18200	36.7728	.432621	.387558
ROA	85	-.0900	.2898	-3.2973	.037521	.056910
OSHIP	85	.0000000	.0118000	.0396346	.000466289	.0018154143
NOI	85	-8.2441	12.0248	17.4048	-.068931	1.2485141
CEOT	85	1.00	10.00	187.00	2.2000	1.72378

Sumber: Data Output SPSS, 2022

Berikut untuk hasil analisis deskriptif atas variabel dummy pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.3

Audit Quality

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Perusahaan menggunakan jasa audit yang termasuk dalam KAP BIG-4	53	52.4%
Perusahaan tidak menggunakan jasa audit yang termasuk dalam KAP BIG-4	32	37.6%
	85	100%

Sumber: Data Output SPSS, 2022

Tabel 4.4

Auditor's Opinion

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Perusahaan tidak mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas	0	0%
Perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas	85	100%
	85	100%

Sumber: Data Output SPSS, 2022

Tabel 4.5

CEO Duality

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Perusahaan tidak memiliki fenomena <i>CEO Duality</i>	60	70,6%
Perusahaan memiliki fenomena <i>CEO Duality</i>	25	29,4%
	85	100%

Sumber: Data Output SPSS, 2022

Tabel 4.6

Political Connection

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Perusahaan tidak memiliki hubungan politik	41	48.2%
Perusahaan memiliki hubungan politik	44	51.8%
	85	100%

Sumber: Data Output SPSS, 2022

Dari hasil analisis statistik deskriptif yang sudah berhasil dilakukan pada penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah nilai rata-rata atau *mean* dari variabel dependen dalam penelitian ini sebesar 0.432621. Hal ini menunjukkan bahwa sampel perusahaan pada penelitian ini bisa memiliki potensi rendah untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Hasil analisis deskriptif untuk variabel dependen *F-SCORE* ini memiliki nilai minimum sebesar -0.94 yang dimiliki oleh PT. Bank BTN Tbk. Pada tahun 2017. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 1.82 yaitu PT. Aneka Tambang Tbk. Di tahun 2018. Variabel *F-SCORE* pada penelitian ini memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.394, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yang didapatkan pada variabel ini. Maka, kesimpulan yang bisa diambil adalah data yang digunakan dan diolah pada variabel ini memiliki penyebaran yang rata atau bersifat heterogen.
2. Variabel independen pertama pada penelitian ini stimulus (*pressure*) diproksikan menjadi 2 yaitu *financial target* dan *personal financial need*. Hasil yang didapatkan dari analisis deskriptif pada variabel *financial target* yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan rata-rata sebesar 0.037521. Hal ini menunjukkan bahwa 3.75%

merupakan nilai rata-rata sebuah perusahaan dari segi untuk memenuhi kemampuan dalam menghasilkan sebuah laba atas aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Agar perusahaan dirasa mampu untuk mengelola aset yang dimilikinya, hal tersebut tentu memicu munculnya tekanan dalam perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan supaya laba yang bisa dihasilkan mengalami peningkatan. Nilai minimum dalam variabel ini sebesar -0.090 yaitu PT. Waskita Karya Tbk tahun 2020. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 0.290 yaitu PT. Semen Baturaja Tbk tahun 2017, yang menunjukkan bahwa pihak SMBR memiliki kemampuan yang besar dalam mendapatkan laba yang paling tinggi. Nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 0.0569, yang menunjukkan bahwa nilai *mean* atau nilai rata-rata variabel ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa data yang terdapat dalam variabel ini menyebar secara rata atau bersifat heterogen.

3. Variabel *personal financial need* dalam penelitian ini diproksikan dengan perhitungan jumlah saham yang dimiliki oleh orang di dalam perusahaan dibagi dengan total saham yang beredar (OSHIP). Nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 0.000466289. Hal ini dapat menjelaskan bahwa

0.047% orang di dalam perusahaan memiliki saham atas perusahaannya. Nilai minimum dalam variabel ini adalah 0.000 atau terdapat beberapa orang dalam yang tidak memiliki saham pada perusahaannya, seperti PT. Indofarma Tbk dan PT. Semen Indonesia yang para petinggi perusahaan tidak memiliki saham atas perusahaannya tersebut. Untuk nilai maksimum pada variabel ini sebesar 0.0118000 menunjukkan bahwa pada PT. Bank BTN Tbk pada tahun 2017 banyak orang di dalam perusahaan tersebut yang memang memiliki saham atas bank BTN itu sendiri. Nilai standar deviasi variabel ini sebesar 0.0018154143 menunjukkan jika angka tersebut lebih besar dibandingkan jumlah nilai rata-rata pada variabel ini. Maka, hal ini dapat mengindikasikan bahwasanya ada banyak variasi sampel kepemilikan saham dari masing-masing perusahaan atau data menyebar secara rata (heterogen).

4. Variabel selanjutnya dalam penelitian ini, *nature of industry* diproksikan dengan menggunakan rumus *receivable*. Nilai rata-rata pada variabel ini sebesar -0.06893 atau 6.89% piutang tahun berjalan pada perusahaan sampel berarti memiliki nominal yang lebih kecil dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dengan angka sebesar 6.89% menunjukkan bahwa nilai piutang cukup rendah dengan

adanya penerimaan kas yang lebih besar, hal ini bisa saja menjadi pemicu terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Nilai minimum dalam variabel ini sebesar -8.2441 merupakan nilai yang dimiliki oleh PT. Bank Mandiri Tbk pada tahun 2017 dan untuk nilai maksimum memiliki nilai sebesar 12.0248 yang juga dimiliki oleh PT. Bank Mandiri Tbk pada tahun 2016. Nilai standar deviasi pada penelitian ini sebesar 1.2485141, bisa disimpulkan bahwa nilai standar deviasi memiliki angka yang lebih besar dari nilai rata-rata dalam variabel ini. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penyebaran data sampel yang tidak merata atau data bersifat homogen.

5. Variabel selanjutnya adalah *audit quality* yang diukur dengan variabel dummy *BIG*. Kode angka 0 bagi perusahaan yang menggunakan perusahaan BIG-4 untuk dipercaya melakukan pengauditan atas perusahaannya pada masa periode selama 2016-2020. Untuk kode 0 terdapat 53 sampel perusahaan dengan persentase sebesar 52.4%. Sedangkan untuk kode 1, bagi perusahaan yang tidak menggunakan perusahaan BIG-4 atau menggunakan perusahaan non-BIG 4 untuk melakukan audit atas usahanya. Kode 0 terdapat 32 sampel perusahaan dengan persentasenya sebesar 37.6% selama masa periode 2016-2020. Hal ini menunjukkan

bahwasanya lebih banyak sampel perusahaan yang menggunakan perusahaan BIG-4 dipercaya untuk melakukan audit terhadap perusahaan yang dimilikinya. Dilihat dari hasil di atas, maka kemungkinan untuk muncul potensi kecurangan terhadap laporan keuangan menjadi lebih kecil karena pemilihan perusahaan akuntan publik yang dipilih untuk melakukan audit terhadap perusahaan.

6. Variabel *auditor's opinion* diukur dengan opini yang dinyatakan oleh pihak audit perusahaan atas laporan keuangan. Kode 1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas sebanyak 85 sampel perusahaan dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh sampel perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas yang dinyatakan oleh pihak audit masing-masing perusahaan. Maka, tidak ada perusahaan yang mendapatkan opini selain opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas. Hal ini bisa menjadi faktor yang memicu munculnya kecurangan laporan keuangan karena adanya sikap rasionalisasi.
7. Variabel selanjutnya adalah variabel *CEO tenure*, yang diukur menggunakan jangka waktu yang digunakan oleh seorang *CEO* di perusahaan untuk masa jabatannya sebagai

direksi. Pada variabel ini nilai rata-rata sebesar 2.2, hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 2.2 direksi di perusahaan memiliki jangka waktu yang lebih lama untuk masa periode yang dimilikinya. Nilai minimum dalam variabel ini adalah 1.00, karena pada beberapa perusahaan di tahun tertentu seorang direksi sedang memulai masa jabatannya. Perusahaan yang memiliki nilai minimum ada banyak, di antaranya PT. Adhi Karya Tbk pada tahun 2020. Nilai maksimum pada variabel ini sebesar 10.00, hal ini menunjukkan bahwa terdapat direksi perusahaan yang memiliki masa jabatannya hingga 10 tahun. Perusahaan Bank BTN Tbk pada tahun 2018, seorang direksi nya memiliki jabatan pada tahun ke 10 dengan jabatan yang sudah diduduki sejak tahun 2008. Standar deviasi untuk variabel ini sebesar 1.723, memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata. Maka, sampel untuk variabel *CEO tenure* memiliki penyebaran data yang rata atau bersifat heterogen.

8. Variabel *CEO duality* diprosikan dengan adanya rangkap jabatan yang dimiliki oleh seorang *CEO* di dalam perusahaan tersebut. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy dengan kode 1 bagi perusahaan yang *CEO* dalam perusahaan memiliki jabatan ganda terdapat 25 sampel perusahaan

dengan persentase sebesar 29.4%. Sedangkan untuk kode 0, bagi perusahaan yang tidak memiliki fenomena adanya *CEO duality* di dalam perusahaan memiliki kisaran angka sebesar 60 dengan persentase sebesar 70.6%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih sedikit perusahaan yang memiliki *CEO* dengan jabatan ganda di perusahaan tersebut, sehingga dapat mengurangi potensi munculnya kecurangan pada laporan keuangan.

9. Variabel yang terakhir yaitu *political connection* diproksikan dengan adanya hubungan politik yang dimiliki oleh para direksi dalam perusahaan. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy dengan kode 1 untuk perusahaan yang *CEO* di dalamnya memiliki hubungan politik dengan pihak luar perusahaan selama masa periode 2016-2020 sebanyak 44 sampel perusahaan dengan persentase sebesar 51.8%. Dan untuk perusahaan yang direksi di dalam perusahaan tersebut tidak memiliki hubungan politik dengan pihak luar diberi angka 0 dengan jumlah sampel perusahaan sebanyak 41 dengan persentase 48.2%.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Untuk mengetahui data yang digunakan dan diolah dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal atau tidak maka dilakukan uji

normalitas. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan *Kolmogorov-smirnov test*. Hasil dari uji *kolmogorov smirnov* ini mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

			Unstandardized Residual
N			85
Normal Parameters ^a			
	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.37573914
Most Extreme Differences	Absolute		.118
	Positive		.118
	Negative		-.082
Kolmogorov-Smirnov Z			1.090
Asymp Sig. (2-tailed)			.186

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil dari uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov test* pada perusahaan sampel di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0.186. Hal ini menjelaskan bahwa $0.186 > 0.05$, maka data yang diolah dan diambil pada penelitian ini terdistribusi dengan normal karena nilai signifikansi dari hasil *Kolmogorov-smirnov test* lebih besar dari 0.05.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini berfungsi untuk bisa mengetahui apakah data yang digunakan dan diolah pada penelitian ini memiliki variasi residual yang sama atau tidak antara data satu sama lainnya. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Glejser test*. Setelah melakukan uji heteroskedastisitas dengan uji *Glejser* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
ROA	0.280
OSHIP	0.153
NOI	0.416
BIG	0.185
OA	0.120
CEOT	0.931
CEOD	0.851
POLCON	0.253

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan uji *Glejser* yang dilakukan untuk memenuhi uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai sig > 0.05. Maka, dapat disimpulkan bahwa di dalam penelitian ini seluruh variabel nya dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Jadi, pada penelitian ini bisa dilakukan untuk melakukan analisis regresi linear.

4.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk bisa menemukan adanya korelasi yang terjadi antara variabel independen dalam penelitian ini dengan menggunakan uji model regresi. Hasil dari uji multikolinearitas terhadap sampel diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA	0.950	1.052
OSHIP	0.457	2.187
NOI	0.952	1.051
BIG	0.856	1.169
OA	0.805	1.242
CEOT	0.441	2.269
CEOD	0.865	1.156
POLCON	0.878	1.139

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan dari hasil uji multikolinearitas yang sudah dilakukan di atas, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai Tolerance > 0.100 dan nilai VIF < 10. Maka asumsi multikolinearitas sudah terpenuhi atau tidak adanya gejala multikolinearitas yang terjadi dalam penelitian ini.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melakukan uji terhadap hipotesis dalam penelitian. Dalam uji ini bisa

mengetahui adanya hubungan yang mungkin terjadi antara variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dengan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *fraud hexagon model*. Hasil dari uji analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	t	Sig.
(Constant)	3.067	4.954	0.000
ROA	0.491	1.061	0.292
OSHIP	0.249	0.351	0.000
NOI	-0.010	-0.812	0.419
BIG	0.130	1.405	0.164
OA	0.250	1.284	0.203
CEOT	-0.001	-0.056	0.955
CEOD	0.125	0.215	0.012
POLCON	0.187		0.000

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, merupakan hasil dari uji analisis linear berganda. Jadi, perumusan yang dilakukan untuk persamaan regresi pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$DAit = 3.067 + 0.491 X1 + 0.249 X2 + (-0.010)X3 + 0.130 X4 + (-0.001)X5 + 0.250 X6 + 0.125 X7 + 0.187 X8$$

Kesimpulan yang bisa diambil dari hasil uji analisis regresi linear berganda di atas, adalah sebagai berikut:

1. Konstanta pada penelitian ini memiliki nilai konstanta positif sebesar 3.067, maka jika nilai X1 (*financial target*), X2 (*personal financial need*), X3 (*nature of industry*), X4 (*audit quality*), X5 (*auditor's opinion*), X6 (*CEO tenure*), X7 (*CEO duality*) dan X8 (*political connection*) sebesar 0, maka variabel dependen atau *F-SCORE* (Y) pada penelitian ini nilainya adalah sebesar 3.067.
2. Koefisien regresi dari variabel *financial target* yang dihitung menggunakan ROA (X1) memiliki nilai sebesar 0.491. Artinya, variabel ini memiliki hubungan yang berbanding lurus karena bertanda positif. Jika variabel independen lainnya bernilai tetap variabel *financial target* mengalami kenaikan sebesar 1% maka *F-SCORE* akan mengalami kenaikan sebesar 0.491. Dengan kata lain, semakin naik ROA (X1) maka nilai *F-SCORE* akan semakin naik juga.
3. Nilai koefisien regresi dari variabel *personal financial need* (X2) yang diukur menggunakan rumus OSHIP memiliki nilai sebesar 0.249. Artinya jika variabel X2 ini mengalami peningkatan sebesar 1%, maka *F-SCORE* juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.249. Hal ini terjadi karena adanya hubungan yang

positif sehingga menjadi searah. Hal ini diasumsikan jika nilai variabel independen yang lain juga bernilai tetap atau konstan.

4. Koefisien regresi variabel *nature of industry* yang diukur menggunakan NOI (X3), memiliki nilai sebesar -0.010. Ketika variabel independen yang lain memiliki nilai tetap atau konstan dan NOI (X3) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka nilai *F-SCORE* akan mengalami penurunan sebesar 0.010. Hal ini terjadi karena adanya hubungan yang negatif maka akan muncul arah yang terbalik dari hubungan variabel NOI dengan *F-SCORE*.
5. Nilai koefisien regresi dari variabel *audit quality* (X4) mendapatkan nilai sebesar 0.130 dengan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang berbanding lurus dan positif antara variabel *audit quality* dengan *F-SCORE*. Jika variabel independen lain bernilai tetap dan BIG (X4) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *F-SCORE* akan terjadi peningkatan juga sebesar 0.13. Artinya semakin naik BIG maka semakin tinggi nilai dari *F-SCORE*.
6. Koefisien regresi variabel *auditor's opinion* (X6) pada penelitian ini mendapatkan nilai sebesar 0.250. Hal ini

menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara OA dengan *F-SCORE*. Hubungan positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara OA dengan *F-SCORE*, sehingga ketika nilai dari OA mengalami kenaikan maka nilai dari *F-SCORE* juga akan mengalami peningkatan. Hal ini akan diasumsikan terjadi ketika variabel independen yang lain memiliki nilai yang konstan dan OA mengalami peningkatan sebesar 1%, maka nilai *F-SCORE* akan mengalami peningkatan juga sebesar 0.250 karena adanya hubungan yang positif tersebut.

7. Koefisien regresi dari variabel *CEO tenure* (X_5) memiliki nilai sebesar -0.001. Koefisien pada variabel ini bernilai negatif, maka terdapat hubungan yang negatif dan berbanding terbalik antara CEOT dengan *F-SCORE*. Hubungan negatif tersebut memiliki arti bahwa semakin naik nilai CEOT maka akan menurunkan nilai dari *F-SCORE* tersebut. Hal ini diasumsikan jika variabel independen yang lain memiliki nilai tetap dan nilai CEOT mengalami kenaikan sebesar 1%, maka nilai *F-SCORE* akan mengalami penurunan sebesar 0.001.

8. Nilai koefisien regresi dari variabel *CEO duality* (X_7) memiliki nilai sebesar 0.125. Artinya, jika variabel independen yang lain pada penelitian ini memiliki nilai yang konstan dan CEOD mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel *F-SCORE* akan mengalami peningkatan yang setara sebesar 0.250. Hal ini terjadi karena adanya hubungan yang positif antara CEOD dengan *F-SCORE* sehingga munculah hubungan yang berbanding lurus antara keduanya. Maka, ketika nilai dari CEOD mengalami kenaikan, akan terjadi kenaikan juga untuk nilai dari *F-SCORE*.
9. Koefisien regresi dari variabel yang terakhir yaitu *political connection* (X_8) memiliki nilai sebesar 0.187. Hal ini menjelaskan bahwa adanya hubungan yang searah antara POLCON dengan *F-SCORE* karena memiliki tanda yang positif. Karena koefisien bertanda positif maka, ketika nilai dari POLCON mengalami kenaikan maka besaran nilai untuk *F-SCORE* juga akan mengalami kenaikan juga. Tentunya, hal ini didukung oleh asumsi di mana ketika variabel independen lain memiliki nilai yang tetap atau konstan dan POLCON mengalami peningkatan sebesar 1%,

maka nilai *F-SCORE* akan mengalami peningkatan sebesar 0.187.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau R^2 dilakukan untuk bisa melihat dan mengukur besarnya persentase (R^2) pengaruh yang muncul antara variabel independen atas variabel dependen. Nilai R square ini guna untuk bisa memberikan informasi terkait seberapa besar kontribusi atau sumbangan pengaruh yang berhasil diberikan oleh variabel independen atas variabel dependen. Di bawah ini terdapat hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) yang telah berhasil dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square
1	0.486	0.236

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.11 di atas menunjukkan nilai untuk R^2 sebesar 0.486. Nilai dari R square pada hasil uji ini berasal dari pengkuadratan yang dilakukan atas nilai koefisien atau nilai R. Jadi, nilai $0.486 \times 0.486 = 0.236$. Maka, nilai R square sebesar 0.236 atau sama dengan 23.6% memiliki arti bahwasanya

variabel independen pada penelitian ini yaitu, X1 (*financial target*), X2 (*personal financial need*), X3 (*nature of industry*), X4 (*audit quality*), X5 (*auditor's opinion*), X6 (*CEO tenure*), X7 (*CEO duality*) dan X8 (*political connection*) memiliki pengaruh sebesar 23.6% atas variabel dependen yaitu potensi kecurangan terhadap laporan keuangan yang diukur menggunakan *F-SCORE*. Sedangkan untuk 46.4 % yang lain dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar persamaan regresi ini atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.5.2 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Uji F ini dilakukan untuk bisa mengetahui besaran nilai kelayakan dari model regresi dalam penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh yang akan muncul antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji kelayakan model regresi atau uji F pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Model	Sun of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.510	8	0.004	0.130	0.008
Residual	40.314	76	0.060		
Total	40.824	84			

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan dari hasil yang terdapat pada tabel di atas, maka dapat dilihat jika terdapat nilai signifikansi pada uji F memiliki nilai sebesar 0.008. Hal ini menunjukkan bahwa $0.008 < 0.05$, atau nilai signifikansi lebih kecil daripada 0.05. Maka, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara simultan terhadap variabel independen. Sehingga, X1 (*financial target*), X2 (*personal financial need*), X3 (*nature of industry*), X4 (*audit quality*), X5 (*auditor's opinion*), X6 (*CEO tenure*), X7 (*CEO duality*) dan X8 (*political connection*) memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel *F-SCORE*. Maka, variabel pada penelitian ini dikatakan fit.

4.5.3 Uji T

Di bawah ini merupakan rekapitulasi dari hasil uji hipotesis pada penelitian ini:

Tabel 4.13

Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

No.	Deskripsi Hipotesis	B	Sig	Kesimpulan
1	<i>Financial target</i> memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0.491	0.292	Ditolak
2	<i>Personal financial need</i> memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0.249	0.000	Didukung
3	<i>Nature of industry</i> memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-0.010	0.419	Ditolak
4	<i>Audit Quality</i> memiliki pengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0.130	0.164	Ditolak
5	<i>Auditor's opinion</i> memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0.250	0.203	Ditolak
6	<i>CEO tenure</i> memiliki pengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-0.001	0.955	Ditolak
7	<i>CEO duality</i> memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0.125	0.012	Didukung
8	<i>Political connection</i> memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0.187	0.000	Didukung

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis di penelitian ini pada tabel 4.12 di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel independen pertama pada penelitian ini yaitu *financial target* memiliki nilai B sebesar 0.491 dengan nilai signifikansinya sebesar 0.292 yang berarti bahwa $0.292 > 0.05$, maka H1

ditolak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen *financial target* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2. Variabel independen *personal financial need* memiliki nilai B sebesar 0.249 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti bahwa $0.000 < 0.05$, maka H2 didukung. Dapat diartikan bahwa variabel *personal financial need* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel independen *nature of industry* memiliki nilai B sebesar -0.010 dan nilai signifikansi sebesar 0.419 yang berarti bahwa $0.419 > 0.05$, maka H3 ditolak. Artinya variabel independen *nature of industry* ini tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel independen *audit quality* memiliki nilai B sebesar 0.130 dan nilai signifikansi sebesar 0.164 yang berarti bahwa $0.164 > 0.05$, maka H4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *audit quality* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5. Variabel independen *auditor's opinion* memiliki nilai B sebesar 0.250 dan nilai signifikansi sebesar 0.203 yang berarti bahwa $0.203 > 0.05$, maka H5 ditolak. Dapat diartikan bahwa variabel independen *auditor's opinion* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

6. Variabel independen *CEO tenure* memiliki nilai B sebesar -0.001 dan nilai signifikansi sebesar 0.955 yang berarti bahwa $0.955 > 0.05$, maka H6 ditolak. Artinya variabel independen *CEO tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
7. Variabel independen *CEO duality* memiliki nilai B sebesar 0.125 dan nilai signifikansi sebesar 0.012 yang berarti bahwa $0.012 < 0.05$, maka H7 didukung. Hal tersebut berarti bahwa variabel independen *CEO duality* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
8. Variabel independen *political connection* memiliki nilai B sebesar 0.187 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti bahwa $0.000 < 0.05$, maka H8 didukung. Artinya variabel independen *political connection* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh *financial target* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel independen *financial target* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. *Financial target* merupakan upaya yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk bisa menetapkan

tingkatan target yang bisa dicapai oleh suatu perusahaan. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa besar atau kecilnya ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, tidak akan memengaruhi untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Ketika perusahaan memiliki laba yang semakin rendah, maka indikasi untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan akan menjadi lebih tinggi.

Hal ini berarti bahwa ketika ada peningkatan terhadap target yang dimiliki oleh sebuah perusahaan terkait, tidak akan memberikan tekanan kepada pihak manajemen. Banyak hal yang bisa menyebabkan tinggi rendahnya angka ROA pada sebuah perusahaan, sehingga tidak semua kenaikan dan penurunan atas ROA sebuah perusahaan berpotensi untuk memunculkan kecurangan terhadap laporan keuangan. Adanya pewajaran terhadap tingginya nilai ROA yang dimiliki sebuah perusahaan oleh seorang manajer, karena manajer merasa mampu untuk memenuhi target yang tinggi tersebut.

Hasil dari penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang berhasil dilakukan oleh Chantia et al., 2021 dan Wicaksana & Suryandari, 2019 dengan pernyataan bahwa variabel independen *financial target* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6.2 Pengaruh *personal financial need* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel independen kedua yaitu *personal financial need* ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi munculnya kecurangan atas laporan keuangan, sehingga hipotesis kedua didukung. Variabel ini diukur menggunakan kepemilikan yang dimiliki oleh orang-orang di dalam suatu organisasi atau perusahaan tertentu, kepemilikan tersebut bisa diproksikan menggunakan jumlah saham.

Dalam penelitian ini, menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh para eksekutif atau orang dalam sebuah perusahaan justru meningkatkan potensi yang akan muncul terhadap kecurangan laporan keuangan. Karena adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh orang dalam, diyakini bisa memengaruhi kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan terkait. Hal tersebut, didukung oleh munculnya perasaan memiliki hak dan wewenang atas perusahaan karena jumlah saham yang dimilikinya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang sudah berhasil dilakukan oleh Oktafiana et al., 2019 dan Werastuti, 2015 yang menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh secara positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6.3 Pengaruh *nature of industry* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel independen ketiga yaitu *nature of industry* pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Perhitungan variabel ini diukur menggunakan *receivable ratio*. Tingginya nilai perputaran piutang pada suatu perusahaan memiliki hubungan yang tidak searah dengan potensi kecurangan laporan keuangan, maka semakin tinggi perputaran piutang, akan merendahkan persentase potensi kecurangan laporan keuangan yang terjadi.

Peluang atas munculnya kecurangan laporan keuangan yang akan dilakukan oleh manajemen akan terbuka sangat besar ketika sedang melakukan estimasi atas akun piutang, terutama ketika perusahaan dalam keadaan yang buruk. Jadi, piutang usaha yang berhasil tertagih tentu akan mengubah kondisi sebuah perusahaan, terutama akan menambah jumlah kas yang dimiliki sehingga bisa mengurangi persentase potensi munculnya kecurangan terhadap laporan keuangan dengan alasan adanya dorongan yang muncul karena beberapa kebutuhan operasional perusahaan tidak bisa terpenuhi. Maka, *nature of industry* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang sudah berhasil dilakukan oleh Christian & Visakha, 2021 dan Soelung

et al., 2021 yang menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6.4 Pengaruh *audit quality* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel independen selanjutnya yaitu *audit quality* pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis keempat ditolak. Variabel *audit quality* diukur menggunakan jasa kantor akuntan publik atau KAP yang digunakan oleh sebuah perusahaan, yang diproksikan menggunakan kantor akuntan publik yang terjaring dalam BIG 4 dan tidak termasuk dalam BIG 4.

Kantor akuntan publik yang termasuk dalam BIG 4 maupun yang tidak, belum tentu bisa memengaruhi potensi munculnya kecurangan terhadap laporan keuangan. Pasalnya, akan ada standar dan kompetensi yang sama dalam melakukan audit terhadap suatu perusahaan, baik itu kantor akuntan publik yang termasuk dalam BIG 4 maupun yang tidak. Selain itu, sebagai auditor yang memiliki tugas untuk melakukan audit sebuah perusahaan dituntut untuk memiliki profesionalisme dalam melaksanakan pekerjaannya. Tetapi, banyak yang meyakini bahwa kantor akuntan publik yang termasuk dalam BIG 4 lebih baik dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang tidak termasuk dalam BIG 4. Maka, *audit quality* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini konsisten dan sejalan dengan penelitian yang berhasil dilakukan oleh Emalia et al., 2020; Quraini & Rimawati, 2018 yang menyatakan bahwa *audit quality* kualitas audit eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6.5 Pengaruh *auditor's opinion* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel independen kelima yaitu *auditor's opinion* pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kelima ditolak. Variabel ini diukur menggunakan opini yang diberikan oleh seorang auditor terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan yang telah diauditnya, opini tersebut diproksikan menggunakan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas.

Opini yang dinyatakan oleh seorang auditor sangat berpengaruh terhadap kualitas sebuah laporan keuangan. Pada penelitian ini, variabel *auditor's opinion* yang diproksikan dengan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut didukung karena bahasa penjas yang dikemukakan oleh seorang auditor dalam hasil laporan auditnya, merupakan sebuah penjabaran mengenai beberapa hal yang harus dijelaskan lebih detail dan diperlukan. Selain itu, dengan adanya penambahan bahasa penjas dalam laporan audit, tidak

mengurangi tingkat materialitas laporan keuangan serta kewajaran dalam laporan keuangan tidak akan berubah. Sehingga, opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas ini tidak menimbulkan sikap wajar atau rasionalisasi yang muncul bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dan konsisten dengan penelitian yang telah berhasil dilakukan oleh Annisya et al., 2016 dan T. P. Sari & Lestari, 2020 dengan pernyataan bahwa variabel independen *auditor's opinion* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6.6 Pengaruh *CEO tenure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel independen selanjutnya yaitu *CEO tenure* pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis keenam ditolak. *CEO tenure* ini mengukur jangka waktu yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam sebuah organisasi atau perusahaan tertentu. Setiap organisasi tertentu pasti memiliki ketentuan yang berbeda-beda mengenai masa jabatan yang bisa diduduki oleh seorang pimpinan.

Semakin lama jabatan yang berhasil diduduki oleh seorang *CEO* pada sebuah perusahaan, bisa meningkatkan pengalaman dan pengetahuan pribadi yang dimilikinya ketika berada di lapangan kerja. Meningkatnya pengetahuan dan pengalaman pribadi yang berhasil

dikantonginya, akan memperkuat tingkat keefektifitasan dan efisiensi kinerja yang akan dilakukannya. Jadi, hasil pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *CEO tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika seorang *CEO* memiliki masa jabatan yang cenderung lebih singkat atau pendek justru akan meningkatkan persentase terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dan konsisten dengan penelitian yang berhasil dilakukan oleh Silaban & Zainal, 2021 dan Wang et al., 2017 yang menyatakan bahwa *CEO tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6.7 Pengaruh *CEO duality* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel independen ketujuh yaitu *CEO duality* pada penelitian ini memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis ketujuh didukung. Pada sebuah organisasi atau perusahaan tertentu, biasanya terdapat beberapa direksi yang menduduki dua jabatan sekaligus di dalamnya. Hal tersebut bisa saja menjadi salah satu faktor meningkatnya tingkat kecurangan terhadap laporan keuangan pada organisasi atau perusahaan tertentu.

Ketika seorang *CEO* dalam sebuah perusahaan menduduki dua jabatan sekaligus, maka akan menimbulkan adanya tumpang tindih dan

dominasi kekuasaan atas perusahaan yang dipimpinnya. Dengan adanya dominasi kekuasaan yang dimilikinya, hal tersebut tentu akan memicu munculnya hal-hal yang tidak baik, seperti hasrat untuk memenuhi kepentingan atas pribadinya sendiri. Independensi pengawasan dalam perusahaan juga akan mengalami penurunan karena tata kelola sebuah perusahaan akan menjadi lebih buruk dengan adanya fenomena *CEO duality* pada sebuah perusahaan. Beberapa pernyataan di atas, menunjukkan bahwa adanya fenomena *CEO duality* dalam sebuah perusahaan memiliki lebih banyak efek negatif dan mengarah untuk memunculkan potensi kecurangan terhadap laporan keuangan. Maka, pada penelitian ini *CEO duality* memiliki pengaruh yang positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dan mendukung dengan penelitian yang berhasil dilakukan oleh Yang et al., 2017 yang menyatakan bahwa *CEO duality* memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4.6.8 Pengaruh *political connection* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel independen terakhir atau kedelapan yaitu *political connection* pada penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kedelapan didukung. Tingginya nilai *political connection* pada

penelitian ini membuktikan bahwa potensi kecurangan terhadap laporan keuangan juga akan mengalami peningkatan.

Adanya koneksi politik yang terjadi antara direksi sebuah perusahaan, akan memunculkan beberapa sikap yang negatif. Beberapa direksi mungkin akan memanfaatkan keistimewaan yang didapatkan, seperti kemudahan dalam mendapatkan pinjaman untuk menunjang keberlangsungan jalannya perusahaan tersebut. Tentunya dengan adanya koneksi politik yang dimiliki oleh beberapa direksi dalam perusahaan tersebut akan mempermudah hubungan dengan pihak ketiga di luar perusahaan karena koneksi tersebut. Tetapi, beberapa keistimewaan yang berhasil didapat dari adanya koneksi politik akan memiliki risiko yang besar, karena tentu hal tersebut pasti tidak gratis. Selain itu, ada perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh pihak agen dan prinsipal terkait koneksi politik. Pihak prinsipal akan menuntut adanya hasil dari investasi yang dilakukannya dengan angka yang tinggi, sedangkan pihak agen menginginkan hak atas kompensasi dengan angka yang tinggi juga. Dengan adanya perbedaan tujuan tersebut, akan menekan pihak agen untuk melakukan potensi kecurangan terhadap laporan keuangan dengan memanfaatkan koneksi politik yang dimilikinya agar pihak luar akan menilai bahwa perusahaan sedang berada di posisi yang paling bagus.

Hasil dari penelitian ini sejalan dan konsisten dengan penelitian yang berhasil dilakukan oleh Matangkin et al., 2018 dan Kusumosari &

Solikhah, 2021 yang menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan pembuktian secara empiris mengenai pengaruh dari tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *personal financial need* dan *financial target*, peluang (*opportunity*) yang diproksikan oleh *audit quality* dan *nature of industry*, rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *auditor's opinion*, *CEO tenure* sebagai proksi dari kapabilitas (*capability*), Arogansi diproksikan dengan *CEO duality* dan *Political connection* yang mengukur variabel kolusi (*collusion*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Berdasarkan analisis yang telah berhasil dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. *Financial target*, *nature of industry*, *audit quality*, *CEO tenure*

dan *auditor's opinion* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2. *Personal financial need*, *CEO duality* dan *political connection*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini ditemukan beberapa keterbatasan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki jumlah yang sedikit, dikarenakan perusahaan BUMN yang memang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia hanya sebagian dibandingkan dengan perusahaan BUMN yang ada, sehingga hanya menghasilkan 17 sampel perusahaan pada tahun 2016-2020 dengan total hanya 85 data.
2. Variabel independen dalam penelitian ini hanya menggunakan delapan variabel yang merupakan proksi dari *fraud hexagon theory* dan beberapa perusahaan BUMN pada penelitian ini tidak menampilkan informasi yang dibutuhkan, sehingga data yang digunakan dalam penelitian cenderung menjadi kurang.
3. Perhitungan yang digunakan untuk mengukur *collusion* dengan proksi *political connection* dirasa kurang efektif pada penelitian ini. karena peneliti hanya mengukur adanya rangkap jabatan atau mantan pejabat dari politisi yang berasosiasi dengan partai politik, pemerintah, atau militer. Peneliti cenderung hanya melihat hubungan langsung yang terjadi tanpa mempertimbangkan identifikasi terhadap adanya hubungan tidak langsung.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu untuk dilakukan perbaikan bagi penelitian selanjutnya. Beberapa saran yang bisa digunakan untuk dijadikan rekomendasi, adalah sebagai berikut:

1. Jumlah sampel yang bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan lebih banyak sampel dan fokus kepada industri sejenis yang spesifik. Seperti perusahaan farmasi, industri, perbankan atau manufaktur.
2. Pada penelitian selanjutnya, bisa menggunakan atau menambah proksi lainnya guna melakukan pengukuran teori *fraud hexagon* supaya hasil penelitian menjadi lebih beragam.
3. Adanya penggunaan variabel *moderating* atau *intervening* yang digunakan dalam penelitian, agar bisa memperlemah dan memperkuat hubungan yang terjadi antara variabel dependen dan variabel independen.
4. Disarankan bagi peneliti selanjutnya, untuk lebih memperluas variabel yang digunakan untuk mengukur elemen *collusion* pada *fraud hexagon theory*, dengan menggunakan informasi yang didapatkan dari pihak lain untuk mendukung informasi yang diperlukan.
5. Untuk penelitian selanjutnya, *political connection* bisa dipertimbangkan untuk melakukan pengukuran dengan

melakukan identifikasi atas adanya hubungan tidak langsung yang terjadi antara para dewan direksi dengan pihak yang berasosiasi politik, seperti adanya hubungan pertemanan.

5.4 Implikasi Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, implikasi dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Pihak perusahaan tentu harus melakukan pelaporan terhadap hasil laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kode etik yang sudah diberlakukan. Sehingga tidak ada celah bagi pihak manajemen untuk bisa melakukan kecurangan atas laporan keuangan dan tidak merugikan beberapa pihak sebagai pengguna laporan keuangan karena laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Selain itu, perusahaan juga tidak harus memiliki patokan target laba yang cenderung sangat tinggi, agar ketika melakukan pekerjaan, bisa dilakukan dengan lebih ringan dan tidak bekerja di bawah tekanan. Sebab, hal tersebut bisa memicu munculnya potensi kecurangan terhadap laporan keuangan.

2. Bagi pengguna laporan keuangan

Perlunya untuk melakukan peningkatan terhadap kecermatan dan ketelitian ketika akan melakukan analisis

terhadap sejumlah informasi yang sudah diberikan oleh perusahaan terkait, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan. Karena untuk mengambil keputusan ketika akan melakukan investasi diperlukan tingginya kecermatan dan ketelitian agar tidak terjadi hal yang buruk nantinya. Tinggi nya laba dan nilai aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan belum tentu menjamin bahwasanya perusahaan tersebut sedang dalam posisi baik, sebab hal tersebut justru sangat bisa memicu munculnya potensi kecurangan terhadap laporan keuangan. Perlu beberapa hal untuk mempertimbangkan keputusan ketika akan melakukan investasi, salah satunya dengan melakukan pertimbangan atas perusahaan yang ketika dinilai menggunakan *F-Score Model* demi mengetahui nilai risiko terhadap kecurangan laporan keuangan justru memiliki angka yang di atas normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). FAKTOR - FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS FRAUD PENTAGON. *JURNAL INFORMASI, PERPAJAKAN, AKUNTANSI, DAN KEUANGAN PUBLIK*, 14(2), 105.
<https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Ananta, Y. (2019). *BPK Temukan Banyak Rekeyasa dalam Lapkeu Garuda 2018*.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190626090139-17-80654/bpk-temukan-banyak-rekeyasa-dalam-lapkeu-garuda-2018>
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23 No 1 (2016)(23 No 1), 72–89.
<https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/4307/0>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *JDA Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v9i2.4036>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). *SURVEI FRAUD INDONESIA. ACFE INDONESIA CHAPTER*.
- Aulia Haqq, A. P. N., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Analisa teori fraud pentagon sebagai pendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3).
<https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Basuki, A. T. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews)*. Rajawali Press.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
<https://docplayer.info/122562967-Helda-f-bawekes-1-aaron-m-a-simanjuntak-se-m-si-cbv-cma-2-sylvia-christina-daat-se-m.html>
- Chantia, D., Guritno, Y., & Sari, R. (2021). Detection of Fraudulent Financial Statements: Fraud Hexagon S.C.C.O.R.E Model Approach. *Business Management, Aconomic, and Accounting National Seminar*, 2, 594–613.
<https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/1750>
- Christian, N., & Visakha, B. (2021). *Analisis Teori Fraud Pentagondalam Mendeteksi Fraud pada Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.uib.ac.id/index.php/combines>

- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Crowe, H. (2012). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Horwath LLP.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniatie, E. (2017). *Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun*. 11(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82.
<https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Desviana, Basri, Y. M., & Nasrizal. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>
- Emalia, D., Puspa Midiastuty, P., Suranta, E., & Indriani, R. (2020). Dampak dari auditor quality, financial stability, dan financial target terhadap fraudulent financial reporting. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 1(1), 1–11.
<https://doi.org/10.35912/simo.v1i1.21>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/EkBis.2018.2.1.1060>
- Fimanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–11.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6077/5865>
- Frasiska Oktafiana, N., Nisa, K., & Sari, S. P. (2019). Analisis Fraud Laporan Keuangan Dengan Wolfe & Hermason's Fraud Diamond Model Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *The 5th Seminar Nasional Dan Call for Paper-2019*. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/sncp/article/view/2022/1683>
- Frymaruwah, E. (2020). ANALISIS FRAUD TRIANGLEDALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN EMITEN SEKTOR PERTAMBANGAN. *Jurnal Akuntanika*, 6(2).
<http://journal.poltekanika.ac.id/index.php/akt/article/view/187/172>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi + CD*. Badan Penerbit UNDIP.
- Gunawan, S. R. (2005). *Analisis Regres Linear Ganda Dengan SPSS*. Graha Ilmu.

- Hartomo, G. (2019). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*.
<https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- Hugo, J. (2019). EFEKTIVITAS MODEL BENEISH M-SCORE DAN MODEL F-SCORE DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 165.
<https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.2296>
- Intikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. In *Jurnal Akuntansi Bisnis* (Vol. 19, Issue 1).
<http://103.243.177.137/index.php/jab/article/view/3654/pdf>
- Indriani, P. (2018). FRAUND DIAMOND DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v3i2.1690>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
[https://josephmahoney.web.illinois.edu/BA549_Fall_2010/Session_5/Jensen_Meckling_\(1976\).pdf](https://josephmahoney.web.illinois.edu/BA549_Fall_2010/Session_5/Jensen_Meckling_(1976).pdf)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2011). *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi* (N. T. Puspito, M. Elwina, I. S. Utari, & Y. Kurniadi, Eds.; Cetakan 1.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kusuma, H. (2019). *Sri Mulyani Bekukan AKuntan Publik Kasner Sirumapea Mulai 27 Juli*. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4603707/sri-mulyani-bekukan-akuntan-publik-kasner-sirumapea-mulai-27-juli>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, D. E. (2021a). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94.
<https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, D. E. (2021b). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94.
<https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Lastanti, H. S. (2020). ROLE OF AUDIT COMMITTEE IN THE FRAUD PENTAGON AND FINANCIAL STATEMENT FRAUD. *International Journal of Contemporary Accounting*, 2(1), 77–93.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>

- Lestari, A. A. M., & Nuratama, I. P. (2020). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Nature of Industry dan Rationalization Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Sudut Pandang Fraud Triangle Pada Perusahaan Sektor Real Estate and Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1 No 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/hak.v1i1.782>
- Lestari, N. K. D., Sunarsih, N. M., & Munidewi, I. A. B. (2021). *Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Opini Audit, Pergantian Direksi, Kepemilikan Manajemen Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Vol. 3, Issue 2). <http://repository.unmas.ac.id/journal/detail/9493/pengaruh-stabilitas-keuangan-kondisi-industri-opini-audit-pergantian-direksi-kepemilikan-manajemen-terhadap-kecurangan-laporan-keuangan-dalam-perspektif-fraud-pentagon-pada-perusahaan-manufaktur-yang->
- Maheswari, W., Suryandari, A., & Susandya, A. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(2), 22–35. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/2596>
- Mardiah, S., & Jasman. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENYALAHGUNAAN ASET. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 14–24. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.14-24>
- Martantya, & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 2 Nomor 2, 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/3314>
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). PENGARUH KEMAMPUAN MANAJERIAL DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP REAKSI INVESTOR DENGAN KECURANGAN LAPORAN KEUNGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI. *SIMAK*, 16(02), 181–208. <https://doi.org/10.35129/simak.v16i02.42>
- Mulya, A., Rahmatika, N., Kartikasari, M. D., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/permana.v1i1.22>
- Mumpuni, P. N. D., & Jatiningsih, D. E. S. (2020). Deteksi Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Negara: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology, 3rd Prosiding*

Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology 2020.
<https://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/4087/1933>

- Omukaga, K. O. (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810–840. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Oktafiana, N. F., Khoirun N, dan Shinta P, S. (2019). Analisis Fraud Laporan Keuangan dengan Wolfe & Hermanson’s Fraud Diamond Model Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *The 5th Seminar Nasional dan Call for Paper “Kebaruan dan Kode Etik Penelitian”*.
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/sncp/article/view/2022>
- Permata Sari, S., & Khoiriah, ati. (2021). *Hexagon Fraud Detection of Regional Government Financial Statement as A Fraud Prevention on The Pandemic Crisis Era*. 24(2). <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/897/524>
- Putri, A. (2017). Kajian: Fraud (Kecurangan) Laporan Keuangan. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*, 3(1), 13–22.
<https://www.neliti.com/publications/4473/kajian-fraud-kecurangan-laporan-keuangan#cite>
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2018). DETERMINAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING USING FRAUD PENTAGON ANALYSIS. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting (JAFFA)*, 6(2), 105–114.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/jaffa.v6i2.4938>
- Rahmawati, A. S., & Nurmala, P. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Tangible Journal*, 4(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47221/tangible.v4i2.77>
- Rahmiyati, Cantika, & Simanjuntak, N. U. (2021). Analisis Kecurangan Terhadap Praktik Laporan Keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) di BEI Tahun 2017-2019. *JAAB : Jurnal of Applied Accounting And Business*, Vol. 13 No.1, 41–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37338/jaab.v3i1.167>
- Ratnasari, M., & Rofi, M. A. (2020). Faktor-Faktor yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Management and Business Review*, 17(1), 79–107.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34149/jmbr.v17i1.202>
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon STudi EMpiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, Vol. 21 No.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34149/jmbr.v17i1.202>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan

- Minuman yang Terdaftar di BEITahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Salehi, M., Lari Dasht Bayaz, M., & Naemi, M. (2018). The effect of CEO tenure and specialization on timely audit reports of Iranian listed companies. *Management Decision*, 56(2), 311–328. <https://doi.org/10.1108/MD-10-2017-1018>
- Santosa, S., & Ginting, J. (2019). Evaluasi Keakuratan Model Beneish M-Score Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Kasus Perusahaan Pada Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia). *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(2), 75–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.31334/bijak.v16i2.508>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia 26. *Proceedings of 1st Annual Conference on IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB) 2020*. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/ihtifaz/article/view/3641>
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Memengaruhi Financial Statement Fraud : Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2). <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Risiko Fraud Terhadap pelaksanaan fraudulent reporting pendekatan crown dan pentagon theory. *Riset Akuntnasi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Silaban, B. Y. Y., & Zainal, E. S. (2021). PENGARUH CHARACTERISTIC OF AUDIT COMMITTEE, CEO TENURE DAN ARROGANCE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 994. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.vol5.iss3.pp994-1007>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In M. Hirsche, K. John, & A. K. Makhija (Eds.), *Corporate Governance and Firm Performance* (Vol. 13, pp. 53–81). Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Soelung, M., Hadi, W., Jaya Kirana, D., & Wijayanti, A. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan di Indonesia. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 1036–1052. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/1672>
- Soemanto, R., Sudarto, & Sudarsana. (2014). *PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG KORUPSI*. 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/yustisia.v3i1.10124>

- Sumayyah, & Ladepi, N. (2020). Pengaruh Komite Audit dan CEO Tenure terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Manajemen Dan Akuntansi*, 23(2).
<https://doi.org/10.35591/wahana.v23i2>
- Syahria, R. (2019). DETECTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD USING FRAUD DIAMOND (A Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016). *Asia Pacific Fraud Journal*, 4(2).
<https://doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.114>
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studei Empiris Pada Perbankan Indonesia yang Terdaftar di BEI). *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–418. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/FIPA/article/view/291>
- Vernando, A., & Rakhman, F. (2018). MASA KERJA CEO DAN MANAJEMEN LABA (CEO TENURE AND EARNINGS MANAGEMENT). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(2), 202–216.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21002/jaki.2018.11>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wang, Z., Chen, M. H., Chin, C. L., & Zheng, Q. (2017). Managerial ability, political connections, and fraudulent financial reporting in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36(2), 141–162.
<https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2017.02.004>
- Wells, J. T. (2005). *Occupational Fraud and Abuse*. Obsidian Publishing.
- Werastuti, D. N. S. (2015). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Personal Financial Need dan Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1).
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/16817>
- Wicaksana, E. A., & Suryandari, D. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Riset Akuntansi Keuangan*, 4(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31002/rak.v4i1.1381>
- Wolfe, D. T., & Hermason, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Wulandari, S., & Marwata, M. (2020). PENGARUH KEAMANAN ASET PEMERINTAH DAERAH TERHADAP PENYALAHGUNAAN PERALATAN KANTOR: STUDI KASUS DI DINAS PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG KOTA SALATIGA. *JURNAL AKUNTANSI DAN*

BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi, 6(1), 22–35.

<https://doi.org/10.31289/jab.v6i1.2802>

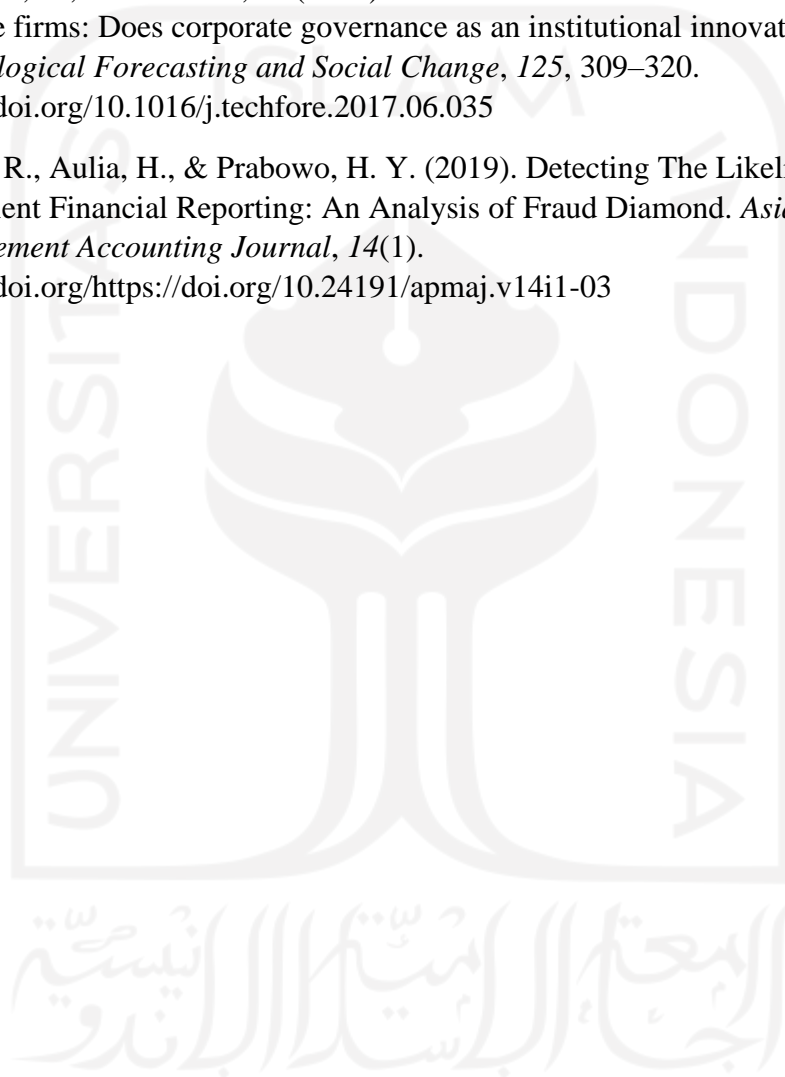
Wulandari, T., & Raharja. (2013). Analisis Pengaruh Political Connection dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 2(1), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 125, 309–320.

<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>

Yendrawati, R., Aulia, H., & Prabowo, H. Y. (2019). Detecting The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: An Analysis of Fraud Diamond. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 14(1).

<https://doi.org/https://doi.org/10.24191/apmaj.v14i1-03>



LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

DATA SAMPEL PERUSAHAAN

NO	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN
1	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
2	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
3	BBMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
4	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
5	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
6	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
7	INAF	PT Indofarma Tbk
8	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
9	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
10	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
11	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
12	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
13	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
14	TINS	PT Timah Tbk
15	TLKM	PT Telkom Indonesia Tbk
16	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
17	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk

LAMPIRAN 2

PERHITUNGAN *F-SCORE* MODEL

F – SCORE = *Accrual Quality* + *Financial performance*

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Rincian perhitungan:

<i>WC = Current Assets – Current Liabilities</i>			
Tahun	<i>Current asset</i>	<i>Current liabilities</i>	WC
2019	30,315,155,278,021	24,493,176,968,328	5,821,978,309,693
2020	30,090,503,386,345	27,069,198,362,836	3,021,305,023,509
WC (2020) = 3,021,305,023,509 - 5,821,978,309,693			
= - 2,800,673,286,184			

<i>NCO = (Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total Liabilities – Current Liabilities - Long Terms Liabilities)</i>							
Tahun	Total Assets	Current Assets	Investment and Advances	Total Liabilities	Current Liabilities	Long Term Liabilities	NCO
2019	36,515,833,214,549	30,315,155,278,021	2,707,356,781,242	29,681,535,534,528	24,493,176,968,328	5,118,808,566,200	3,423,771,155,286
2020	38,093,888,626,552	30,090,503,386,345	2,630,993,051,218	32,519,078,179,794	27,069,198,362,836	5,449,879,816,358	5,372,392,188,389
NCO (2020) = 5,372,392,188,389 - 3,423,771,155,286 = 1,948,621,033,103							

FIN = (Total Investment – Total Liabilities)			
TAHUN	Total Investment	Total Liabilities	FIN
2019	2,164,612,499,239	29,681,535,534,528	31,846,148,033,767
2020	2,193,353,322,014	32,519,078,179,794	34,712,431,501,808
FIN (2020) = 34,712,431,501,808 - 31,846,148,033,767 = 2,866,283,468,041			

ATS = (Beginning Total Assets + End Total Assets) / 2			
TAHUN	Beginning Total Assets	Ending Total Assets	ATS
2020	36,515,833,214,549	38,093,888,626,552	37,304,860,920,551
ATS (2020) = (36,515,833,214,549 + 38,093,888,626,552) / 2 = 37,304,860,920,551			

$$\text{RSST Accrual} = \frac{(- 2,800,673,286,184 + 1,948,621,033,103 + 2,866,283,468,041)}{37,304,860,920,551}$$
$$= 0.0540$$



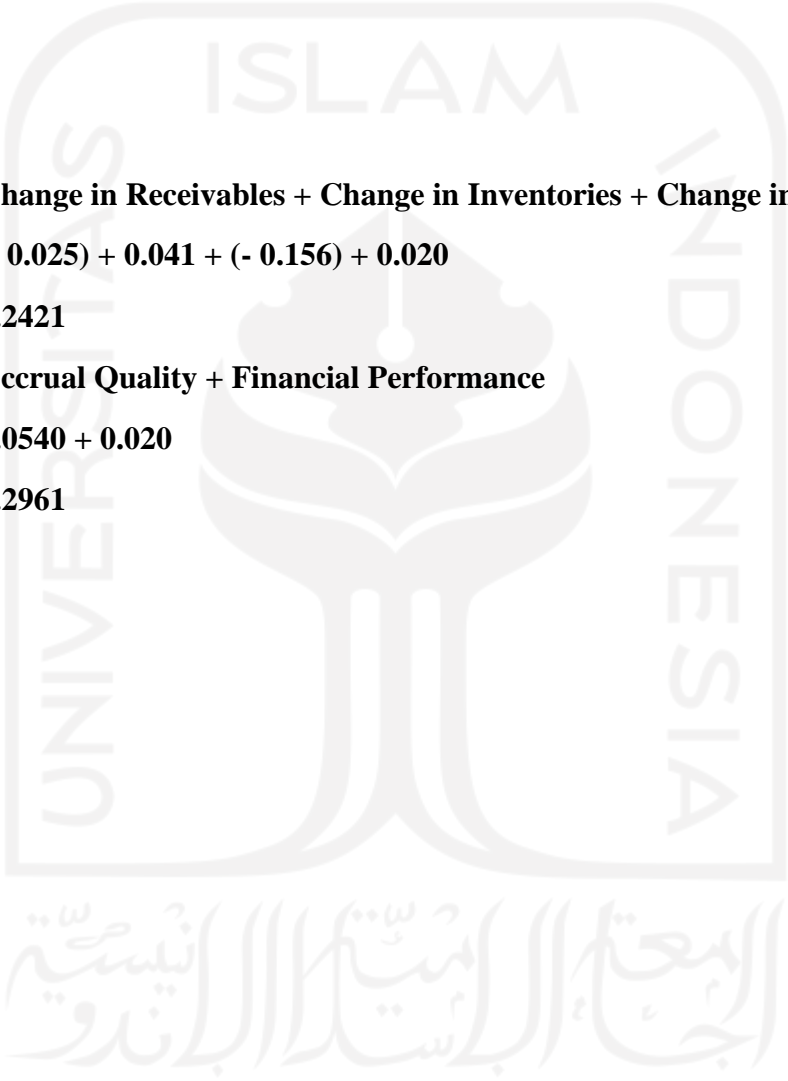
Financial Performance = Change in Receivables + Change in Inventories + Change in Earnings

Change in Receivables = $\frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$			
Tahun	Receivable	$\Delta \text{Receivable}$	Average Total Assets
2019	4,513,787,354,698		
2020	3,590,018,767,136	-923,768,587,562	37,304,860,920,551
Change in Receivables = - 923,768,587,562 / 37,304,860,920,551 = -0.025			

Change in Inventories = $\frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$			
Tahun	Inventories	$\Delta \text{Inventories}$	Average Total Assets
2019	4,778,581,868,397		
2020	6,321,043,729,204	1,542,461,860,807	37,304,860,920,551
Change in Receivables = 1,542,461,860,807/ 37,304,860,920,551 = 0.041			

Change in Cash Sales = $\frac{\Delta Sales}{Sales (t)} - \frac{\Delta Receivables}{Receivables (t)}$						
Tahun	Total Sales	$\Delta Sales$	$\frac{\Delta Sales}{Sales (t)}$	Receivables	$\Delta Receivables$	$\frac{\Delta Receivables}{Receivables (t)}$
2019	15,307,860,220,494			4,513,787,354,698		
2020	10,827,682,417,205	- 4,480,177,803,289	0.041	3,590,018,767,136	-923,768,587,562	-0.257
Change in Receivables = 0.041 / - 0.257 = - 0.156						

Change in Earnings = $\frac{Earnings (t)}{Average Total Assets} - \frac{Earnings (t-1)}{Average Total Assets (t-1)}$				
Tahun	Earnings (t)	ATS	$\frac{Earnings (t)}{Average Total Assets}$	$\frac{Earnings (t - 1)}{Average Total Assets (t - 1)}$
2019	686,491,539,347	33,317,223,992,216		
2020	39,735,297,098	37,304,860,920,551	0.021	0.001
Change in Earnings = 0.021 – 0.001 = 0.020				



Financial Performance = **Change in Receivables + Change in Inventories + Change in Earnings**
= **(- 0.025) + 0.041 + (- 0.156) + 0.020**
= **0.2421**

F-Score = **Accrual Quality + Financial Performance**
= **0.0540 + 0.020**
= **0.2961**

LAMPIRAN 3

TABULASI DATA PENELITIAN

N O	KODE EMITE M	TAHU N	ROA	OSHIP	NOI	BI G	O A	CEO T	CEO D	POLCO N
1	ADHI	2016	0,0006	0,000006 9	0,0367	1	1	1	0	0
2	ADHI	2017	0,0182	0,000006 9	0,0323	1	1	3	0	1
3	ADHI	2018	0,0215	0,000000 0	0,0691	1	1	2	0	1
4	ADHI	2019	0,0182	0,000000 0	-0,1673	1	1	1	0	1
5	ADHI	2020	0,0157	0,000060 2	0,0075	1	1	1	0	1
6	ANTM	2016	0,0362	0,000096 8	0,0225	0	1	2	1	0
7	ANTM	2017	0,0064	0,000009 0	-0,0131	0	1	1	0	0
8	ANTM	2018	0,0272	0,000007 2	-0,1951	0	1	2	0	0
9	ANTM	2019	0,0045	0,000007 2	0,0867	0	1	1	0	0
10	ANTM	2020	0,0022	0,000021 4	0,0646	0	1	2	1	0
11	BBMRI	2016	0,0120	0,000240 0	11,68	0	1	1	0	1
12	BBMRI	2017	0,0220	0,000200 0	0,8384	0	1	1	0	1
13	BBMRI	2018	0,0220	0,000090 0	-2,37	0	1	3	0	1
14	BBMRI	2019	0,0190	0,000090 0	-8,24	0	1	2	0	1
15	BBMRI	2020	0,0140	0,000120 0	12,024 8	0	1	1	0	1
16	BBNI	2016	0,0040	0,000095 0	0,1898	0	1	1	0	0
17	BBNI	2017	0,0180	0,000076 0	-1,1298	0	1	4	0	0
18	BBNI	2018	0,0190	0,000024 0	0,8352	0	1	3	0	0

19	BBNI	2019	0,0190	0,000026 0	0,7189	0	1	2	0	0
20	BBNI	2020	0,0190	0,000029 0	0,0171	0	1	1	0	0
21	BBRI	2016	0,0120	0,000113 0	0,856	0	1	2	0	0
22	BBRI	2017	0,0240	0,000042 0	0,119	0	1	1	0	0
23	BBRI	2018	0,0250	0,000049 0	0,017	0	1	2	0	0
24	BBRI	2019	0,0260	0,000032 0	-0,035	0	1	1	0	0
25	BBRI	2020	0,0260	0,000059 0	0,06	0	1	2	0	0
26	BBTN	2016	0,0110	0,000000 0	-0,011	0	1	2	0	1
27	BBTN	2017	0,0160	0,000000 0	0,012	0	1	1	0	1
28	BBTN	2018	0,0110	0,009400 0	-0,001	0	1	10	1	1
29	BBTN	2019	0,0110	0,011800 0	-0,023	0	1	9	1	1
30	BBTN	2020	0,0210	0,006400 0	-0,045	0	1	8	1	1
31	INAF	2016	0,0000	0,000000 0	0,1446	1	1	2	1	0
32	INAF	2017	0,0058	0,000000 0	0,0246	1	1	1	0	0
33	INAF	2018	- 0,0227	0,000000 0	0,0494	1	1	2	0	0
34	INAF	2019	- 0,0303	0,000000 0	-0,0222	1	1	1	0	0
35	INAF	2020	- 0,0126	0,000000 0	0,0075	1	1	1	1	0
36	JSMR	2016	- 0,0004	0,000031 0	0,1863	0	1	1	1	1
37	JSMR	2017	0,0208	0,000232 0	0,1159	0	1	3	0	0
38	JSMR	2018	0,0247	0,000232 0	-0,1535	0	1	2	0	0
39	JSMR	2019	0,0264	0,000164 0	-0,1669	0	1	1	0	0
40	JSMR	2020	0,0315	0,000039 0	0,4733	0	1	1	0	0

41	KAEF	2016	0,0012	0,000000 0	-0,069	1	1	1	1	0
42	KAEF	2017	0,0009	0,000000 0	0,1207	1	1	2	1	0
43	KAEF	2018	0,0287	0,000131 0	-0,0321	1	1	1	0	0
44	KAEF	2019	0,0436	0,000077 0	0,0304	1	1	2	0	0
45	KAEF	2020	0,0871	0,000000 0	0,008	1	1	1	1	0
46	PTBA	2016	0,1001	0,000025 0	-0,0066	0	1	5	0	1
47	PTBA	2017	0,1548	0,000014 0	-0,0039	0	1	4	0	1
48	PTBA	2018	0,2119	0,000011 0	-0,1454	0	1	3	0	1
49	PTBA	2019	0,2068	0,000007 0	0,1112	0	1	2	0	1
50	PTBA	2020	0,1090	0,000017 0	0,0473	0	1	1	0	1
51	PTPP	2016	0,0050	0,000129 0	0,1591	1	1	1	0	0
52	PTPP	2017	0,0187	0,000118 0	-0,2021	1	1	2	0	1
53	PTPP	2018	0,0373	0,000000 0	0,1426	1	1	1	1	1
54	PTPP	2019	0,0413	0,000126 0	0,2328	1	1	2	1	0
55	PTPP	2020	0,0369	0,000000 0	-0,1446	1	1	1	0	0
56	SMBR	2016	0,0019	0,000013 0	0,0244	0	1	1	0	1
57	SMBR	2017	0,0054	0,000013 0	-0,0032	1	1	2	0	0
58	SMBR	2018	0,0137	0,000013 0	-0,0176	1	1	1	1	0
59	SMBR	2019	0,2898	0,000011 0	0,123	1	1	1	0	1
60	SMBR	2020	0,0593	0,000000 0	0,1127	1	1	4	1	1
61	SMGR	2016	0,0343	0,000000 0	0,0017	0	1	5	1	1
62	SMGR	2017	0,0297	0,000000 0	-0,0243	0	1	4	1	1

63	SMGR	2018	0,0603	0,000000 0	0,0146	0	1	3	1	1
64	SMGR	2019	0,0336	0,000000 0	0,0258	0	1	2	1	1
65	SMGR	2020	0,1025	0,000000 0	0,0191	0	1	1	0	0
66	TINS	2016	- 0,0235	0,000000 0	-0,0057	0	1	5	0	1
67	TINS	2017	- 0,0300	0,000000 0	-0,1007	0	1	4	0	1
68	TINS	2018	0,0351	0,000115 5	0,0143	0	1	3	0	1
69	TINS	2019	0,0423	0,000115 5	0,0377	1	1	2	0	1
70	TINS	2020	0,0264	0,000002 1	0,055	1	1	1	0	1
71	TLKM	2016	0,1197	0,000016 9	-0,0045	1	1	2	1	0
72	TLKM	2017	0,1247	0,000018 6	-0,0037	1	1	1	1	0
73	TLKM	2018	0,1308	0,000081 6	0,0183	1	1	5	0	0
74	TLKM	2019	0,1648	0,000049 5	0,0067	1	1	4	0	0
75	TLKM	2020	0,1624	0,000091 3	-0,0089	1	1	3	0	0
76	WIKA	2016	0,0047	0,000080 0	0,28	1	1	2	0	1
77	WIKA	2017	0,0422	0,000150 0	-0,0709	0	1	1	0	1
78	WIKA	2018	0,0350	0,000150 0	0,1289	0	1	2	0	1
79	WIKA	2019	0,0297	0,000510 0	-0,0438	0	1	1	0	1
80	WIKA	2020	0,0382	0,000090 0	0,043	0	1	2	0	1
81	WSKT	2016	- 0,0899	0,000021 0	0,275	0	1	2	0	1
82	WSKT	2017	0,0084	0,000128 0	0,247	0	1	1	1	1
83	WSKT	2018	0,0371	0,000348 0	-0,0141	0	1	2	1	1
84	WSKT	2019	0,0429	0,003911 0	-0,1964	0	1	1	1	1

85	WSKT	2020	0,0295	0,003252 0	0,1058	0	1	2	1	1
----	------	------	--------	---------------	--------	---	---	---	---	---



LAMPIRAN 4

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FSCORE	85	-.9390	1.82	.4472	.39425
ROA	85	-.0900	.29	.0375	.05691
OSHIP	85	.0000	.01	.0005	.00182
NOI	85	-8.2441	12.02	.2048	2.05850
BIG	85	.00	1.00	.5412	.50126
OA	85	1.00	1.00	1.0000	.00000
CEOT	85	1.00	10.00	2.2000	1.72378
CEOD	85	.00	1.00	.3176	.46832
POLCON	85	.00	1.00	.5176	.50265
Valid N (listwise)	85				

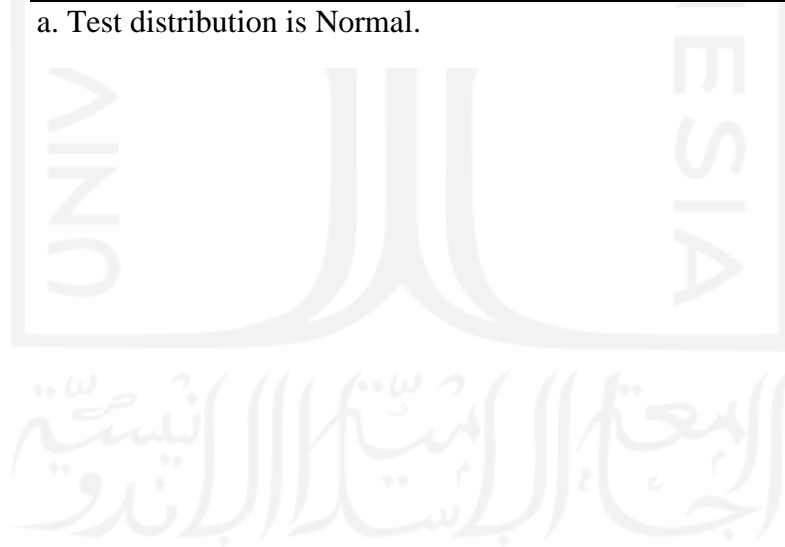
الجامعة الإسلامية
الاستاذ الدكتور

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.37573914
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.118
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		1.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.186

a. Test distribution is Normal.



Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.523	.102		5.119	.000		
	ROA	-.399	.772	-.058	-.517	.607	.950	1.052
	OSHIP	-57.882	34.881	-.267	-1.659	.101	.457	2.187
	NOI	.012	.021	.063	.564	.575	.952	1.051
	BIG	-.027	.092	-.034	-.290	.773	.856	1.169
	OA	.250	.195	.153	1.284	.203	.805	1.242
	CEOT	.005	.037	.024	.146	.885	.441	2.269
	CEOD	-.056	.100	-.065	-.559	.577	.865	1.156
	POLCON	-.034	.091	-.043	-.372	.711	.878	1.139

a. Dependent Variable: F-SCORE

البحر الاستراتيجي

Hasil Uji Heteroskedistias (Uji Glesjer)

Model	Sig.
ROA	.280
OSHIP	.153
NOI	.416
BIG	.185
OA	.120
CEOT	.931
CEOD	.851
POLCON	.253

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.258	.061		4.197	.000
ROA	.505	.464	.121	1.089	.280
OSHIP	30.249	20.966	.230	1.443	.153
NOI	-.010	.013	-.090	-.817	.416
BIG	.074	.056	.156	1.336	.185
OA	.176	.112	.184	1.574	.120
CEOT	-.002	.022	-.014	-.087	.931
CEOD	-.011	.060	-.022	-.188	.851
POLCON	-.063	.055	-.133	-1.151	.253

a. Dependent Variable: RES2

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: F-Score Model

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.486	.236	.141	.72831

a. Predictors: (Constant), POLCON, OSHIP, CEOT, NOI, CEOD, OA, BIG, ROA



Hasil Uji F

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.067	.694		4.954	.000
	ROA	.491	.463	.118	1.061	.292
	OSHIP	.249	.139	.073	.351	.000
	NOI	-.010	.013	-.090	-.812	.419
	BIG	.130	.092	.163	1.405	.164
	OA	.250	.195	.153	1.284	.203
	CEOT	-.001	.022	-.009	-.056	.955
	CEOD	.125	.115	-.032	.215	.012
	POLCON	.187	.121	.115	.715	.000

a. Dependent Variable: F-SCORE



Hasil Uji T

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.510	8	.004	.130	.008 ^a
	Residual	40.314	76	.060		
	Total	40.824	84			

a. Predictors: (Constant), POLCON, OSHIP, CEOT, NOI, CEOD, OA, BIG, ROA

b. Dependent Variable: F-SCORE

